

Determinan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Sektor UMKM

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Velya Juwita

NIM : 18313343

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
YOGYAKARTA
2022

Determinan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Sektor UMKM

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar

Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,

Pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Velya Juwita

NIM : 18313343

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Januari 2022

Penulis,



Velya Juwita

PENGESAHAN

Determinan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Sektor UMKM

Nama : Velya Juwita
NIM : 18313343
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 14 Januari 2022

telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Faaza Fakhrunnas. S.E., M.Sc.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

DETERMINAN PEMBIAYAAN BERMASALAH BANK SYARIAH DI SEKTOR UMKM

Disusun Oleh : **VELYA JUWITA**

Nomor Mahasiswa : **18313343**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Selasa, 08 Februari 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Faaza Fakhrunnas,,S.E., M.Sc.

Penguji : Agus Widarjono,Drs.,M.A., Ph.D.



.....
.....

Mengetahui
Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala kehendak dan ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan segala kelancaran. Rasa syukur yang tiada hentinya serta nikmat yang sebesar-besarnya dan senantiasa untuk selalu diucapkan, skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Jhon Malus dan Ibu Usni yang selalu memberikan doa dan dukungan penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan meluangkan waktu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Kakak penulis, Fernande Finus, Kurnianto, Rido Fernando, dan Angga Saputra yang selalu memberikan semangat serta dukungan untuk penulis selama proses penyusunan skripsi.
4. Untuk keponakan, Syasya Zunaira Fernanto, Syabil Azizan Fernanto yang selalu memberi semangat untuk penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Untuk saudara dan kerabat, kak Asih, kak Delvi, kak Monic, serta semua kerabat yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, terimakasih selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Untuk teman-teman, irsyad, amma, venus, een, yang telah berkontribusi serta selalu memberi dukungan dan semangat untuk penulis menyelesaikan penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb,

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Salawat serta salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. Skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi Regional Terhadap Pembiayaan Bermasalah Oleh Perbankan Di Indonesia Untuk Umkm Sebelum Dan Selama Covid 19” disusun guna memenuhi syarat meraih gelar Sarjana jenjang Strata 1 pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Selama proses penulisan skripsi ini, tidak lepas bantuan dari berbagai pihak. Sehingga, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Faaza Fakhrunnas, S.E., M.Sc., selaku dosen pembimbing terbaik yang telah memberikan arahan dan dukungan serta selalu meluangkan waktu kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih telah sabar membimbing penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Bapak Prof. Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D selaku dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.S.c., Ph.D selaku Rektor Univeristas Islam Indonesia.
5. Seluruh Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika.

Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih jauh dari kata sempurna. Akan tetapi, penulis berhadap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak, Aamiin.

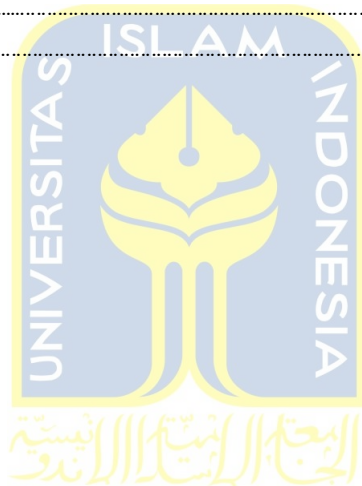
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISM	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PENGESAHAN UJIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	1
BAB I	2
PENDAHULUAN	2
1.1. Latar Belakang	2
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.3.1. Tujuan Penelitian	9
1.3.2. Manfaat Penelitian	9
1.4. Sistematika Penulisan	10
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
2.1. Kajian Pustaka	12
2.2. Landasan Teori	20
2.2.1. Pembiayaan Bermasalah	23
2.2.2. Pembiayaan Bermasalah Oleh Perbankan Syariah	25
2.2.3. Pengertian UMKM	26
2.2.4. UMKM di Masa Pandemi COVID-19	29
BAB III	32
METODE PENELITIAN	32
3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data	32
3.2. Definisi Variabel Operasional	32
3.2.1. Variabel Non-Performing Financing (Dependen).....	33

3.2.2. Variabel Inflasi (Independen)	33
3.2.2.1. Teori Inflasi Islam	33
3.2.2.2. Inflasi Regional di Indonesia	34
3.2.3. Variabel FDR (Independen)	34
3.2.4. Variabel Aset (Independen)	34
3.3. Metode Analisis	35
3.3.1. Ordinary Least Square (OLS)	35
3.3.2. Fixed Effect Model	35
3.3.3. Random Effect Model	36
3.3.4. Uji Kesesuaian Model	36
3.3.4.1. Uji Chow	37
3.3.4.2. Uji Lagrange Multiplier	37
3.3.4.3. Uji Hausman	37
3.3.5. Uji Regresi	38
3.3.5.1. Koefisien Determinasi	38
3.3.5.2. Uji Simultan F	38
3.3.5.3. Uji Parsial T	39
3.4. Pengujian Asumsi Klasik	40
3.4.1. Uji MultiKolinearitas	40
3.4.2. Uji Heterokedastisitas	40
3.5. Persamaan Model Penelitian	40
BAB IV	42
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	42
4.1. Hasil Analisis Penelitian	42
4.1.1. Statistik Deskriptif	42
4.1.2. Korelasi Antar Variabel	48
4.1.2.1. Indonesia Sebelum COVID-19	48
4.1.2.2. Indonesia Saat COVID-19	49
4.1.2.3. Pulau Jawa Sebelum COVID-19	49
4.1.2.4. Pulau Jawa Saat COVID-19	50
4.1.2.5. Luar Jawa Sebelum COVID-19	51
4.1.2.6. Luar Jawa Saat COVID-19	51

4.1.3. Hasil Regresi Data Panel	52
4.1.3.1. Indonesia Sebelum COVID-19	52
4.1.3.2. Indonesia Saat COVID-19	56
4.1.3.3. Pulau Jawa Sebelum COVID-19	60
4.1.3.4. Pulau Jawa Saat COVID-19	64
4.1.3.5. Luar Jawa Sebelum COVID-19	68
4.1.3.6. Luar Jawa Saat COVID-19	72
4.2. Evaluasi Hasil	76
4.2.1. Modal Kerja	76
4.2.1.1. koefisien determinasi (R ²)	76
4.2.1.1.1. Indonesia Sebelum COVID-19	77
4.2.1.1.2. Indonesia Saat COVID-19	77
4.2.1.1.3. Pulau Jawa Sebelum COVID-19	77
4.2.1.1.4. Pulau Jawa Saat COVID-19	78
4.2.1.1.5. Luar Jawa Sebelum COVID-19	78
4.2.1.1.6. Luar Jawa Saat COVID-19	78
4.2.1.2. Uji F	79
4.2.1.2.1. Indonesia	79
4.2.1.2.2. Pulau Jawa	79
4.2.1.2.3. Luar Jawa	80
4.2.1.3. Uji T	80
4.2.1.3.1. Indonesia	80
4.2.1.3.2. Pulau Jawa	82
4.2.1.3.3. Luar Jawa	83
4.2.2. Investasi	85
4.2.2.1. koefisien determinasi (R ²)	85
4.2.2.1.1. Indonesia Sebelum COVID-19	86
4.2.2.1.2. Indonesia Saat COVID-19	86
4.2.2.1.3. Pulau Jawa Sebelum COVID-19	86
4.2.2.1.4. Pulau Jawa Saat COVID-19	87
4.2.2.1.5. Luar Jawa Sebelum COVID-19	87
4.2.2.1.6. Luar Jawa Saat COVID-19	87

4.2.2.2. Uji F	88
4.2.2.2.1. Indonesia	88
4.2.2.2.2. Pulau Jawa	88
4.2.2.2.3. Luar Jawa	89
4.2.2.3. Uji T	89
4.2.2.3.1. Indonesia	89
4.2.2.3.2. Pulau Jawa	91
4.2.2.3.3. Luar Jawa	93
BAB V	94
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	94
DAFTAR PUSTAKA	96



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hasil Statistika Deskriptif Variabel Penelitian Indonesia	42
Tabel 2. Hasil Statistika Deskriptif Variabel Penelitian Pulau Jawa	44
Tabel 3. Hasil Statistika Deskriptif Variabel Penelitian Diluar Jawa	46
Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Indonesia Sebelum COVID-19	48
Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Indonesia Saat COVID-19	49
Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pulau Jawa Sebelum COVID-19	49
Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Pulau Jawa Saat COVID-19	50
Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Luar Jawa Sebelum COVID-19	51
Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Luar Jawa Saat COVID-19	51
Tabel 10. Hasil Uji Regresi Data Panel Indonesia Sebelum COVID-19	52
Tabel 11. Hasil Uji Regresi Data Panel Indonesia Saat COVID-19	56
Tabel 12. Hasil Uji Regresi Data Panel Pulau Jawa Sebelum COVID-19	60
Tabel 13. Hasil Uji Regresi Data Panel Pulau Jawa Saat COVID-19	64
Tabel 14. Hasil Uji Regresi Data Panel Luar Jawa Sebelum COVID-19	68
Tabel 15. Hasil Uji Regresi Data Panel Luar Jawa Saat COVID-19	72
Tabel 16. Hasil Estimasi Model Terpilih Modal Kerja	76
Tabel 17. Hasil Estimasi Model Terpilih Investasi	85



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, FDR, aset, terhadap modal kerja dan investasi. Data yang digunakan adalah *Time Series* periode Februari 2006 – Agustus 202, yang bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan sebelum dan saat COVID-19 terhadap NPF modal kerja di Indonesia, variabel FDR berpengaruh signifikan sebelum dan saat COVID-19 terhadap NPF modal kerja di Indonesia, variabel aset berpengaruh signifikan sebelum COVID-19 terhadap NPF modal kerja di Indonesia. Kemudian penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan sebelum dan saat COVID-19 terhadap NPF investasi di Indonesia, variabel FDR berpengaruh signifikan sebelum dan saat COVID-19 terhadap NPF investasi di Indonesia, variabel aset berpengaruh signifikan sebelum COVID-19 terhadap NPF investasi di Indonesia.

Kata Kunci: NPF, Modal Kerja, Investasi, UMKM, Inflasi Regional, FDR, Aset.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inflation, FDR, assets, on working capital and investment. The data used is the Time Series for the period February 2006 – August 202, sourced from the Financial Services Authority (OJK) and the Central Statistics Agency (BPS). The results of this study indicate that the inflation variable has no significant effect before and during COVID-19 on the NPF of working capital in Indonesia, the FDR variable has a significant effect before and during COVID-19 on the NPF of working capital in Indonesia, the asset variable has a significant effect before COVID-19 on the NPF. working capital in Indonesia. Then this study shows that the inflation variable has a significant effect before and during COVID-19 on the NPF of investment in Indonesia, the FDR variable has a significant effect before and during COVID-19 on the NPF of investment in Indonesia, the asset variable has a significant effect before COVID-19 on the NPF of investment in Indonesia.

Keywords: NPF, Working Capital, Investment, UMKM, Regional Inflation, FDR, Assets.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebelum masa pandemi COVID-19 Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) merupakan penyelamat bagi perekonomian nasional. Selain itu UMKM juga dapat menjadi penolong saat ekonomi nasional melemah serta dianggap sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi Indonesia. Bukan hanya sebagai penolong perekonomian, UMKM berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi guna untuk pemulihan perekonomian. Pada saat ini menempati sekitar 99,9% dari ekosistem bisnis Indonesia dan berkontribusi besar terhadap penyediaan lapangan kerja serta pendapatan impor dan ekspor negara. (Utama *et al.*, 2017)

Akan tetapi sektor ini masih kurang dalam literasi keuangan karena pertumbuhan ke segmen perusahaan yang lebih tinggi. Indonesia juga secara luas dianggap sebagai populasi muslim terbesar di dunia. Namun, pencapaiannya dalam literasi dan inklusi keuangan syariah sejauh ini belum memuaskan. Sebab masih banyak masyarakat muslim di Indonesia yang masih menggunakan perbankan konvensional. Dan pada literasi keuangan syariah dan indeks inklusi keuangan syariah untuk sektor UMKM.

Terdapat sebuah survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (2019) mengungkapkan bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun ini menunjukkan indeks literasi keuangan mencapai 38,03% dan indeks inklusi keuangan 76,19%. Angka tersebut meningkat dibanding hasil survei OJK 2016 yaitu indeks literasi keuangan 29,7% dan indeks inklusi keuangan 67,8%. Dengan demikian dalam 3 tahun terakhir terdapat peningkatan pemahaman keuangan (literasi) masyarakat sebesar 8,33%, serta peningkatan akses terhadap produk dan layanan jasa keuangan (inklusi keuangan) sebesar 8,39%.

Selain dari literasi dan inklusi keuangan yang meningkat juga muncul pandemi COVID 19. Dampak dari adanya pandemi ini diketahui tidak hanya menyebabkan krisis kesehatan global tetapi lebih dari krisis tersebut. Selain itu juga berdampak pada krisis sosial ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sebuah studi yang dilakukan oleh Astuti & Mahardhika (2020) dari The SMERU Research Institute membuat lima proyeksi peningkatan tingkat kemiskinan di Indonesia yaitu jika ekonomi hanya tumbuh sebesar 1% Pada tahun 2020, maka angka kemiskinan akan meningkat menjadi 12,4% atau sebanyak 8,5 juta orang akan menjadi miskin.

Dampak lain COVID-19 di Indonesia sangat dirasakan oleh Sektor Usaha Mikro dan Kecil (UMK). Data yang dipublikasikan Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah menunjukkan bahwa pada 2018 jumlah UMKM di Indonesia mencapai 64 ribu unit. Dan 99% diantaranya masuk dalam kategori usaha mikro. Hal ini menunjukkan bahwa usaha mikro akan sangat buruk di masa pandemi COVID-19, apalagi pelaku dalam kategori usaha ini adalah mereka yang berpenghasilan rendah (Izzata Bella, 2020).

Menurut Izzata Bella (2020) hal ini terbukti seperti dilansir portal berita online Republika. Menteri Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (UKM) penurunan UMKM di Indonesia selama pandemi juga disebabkan oleh ekonomi global yang lesu. Sehingga mengakibatkan pada permintaan yang turun. Untuk itu, ia mengajak para pelaku UMKM untuk berinovasi dalam mencoba dan menangkap peluang yang ada di tengah pandemi COVID-19. Hal itu juga didukung oleh Presiden Joko Widodo dengan menyiapkan empat langkah mitigasi dampak COVID-19 terhadap UMKM.

Pertama, percepatan upaya relaksasi restrukturisasi kredit UMKM yang mengalami kesulitan. Kedua, di masa pandemi ini

presiden meminta agar disiapkan skema pembiayaan baru terutama terkait investasi dan modal kerja, dimana pengajuannya lebih mudah dijangkau terutama untuk daerah terdampak (Izzata Bella, 2020). UMKM yang bergantung pada likuiditas harian akan terkena dampak terbesar dari COVID-19 yang dapat menyebabkan kebangkrutan. Namun demikian, UMKM merupakan sektor yang dominan dalam struktur perekonomian Indonesia sesuai dengan data. Jumlah UMKM kurang lebih 64 juta yang menyerap lebih dari 113 juta tenaga kerja atau 93,88% dari total angkatan kerja. (Sulaeman, 2020)

Total kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia 2018 sekitar 57% atau Rp 8.457,3 triliun saat pertumbuhan ekonomi Indonesia 5,20%. Lalu setelah itu mengalami penurunan menjadi Rp 6.830 triliun saat pertumbuhan ekonomi Indonesia 4,20% di masa pandemi Covid -19. Dengan demikian fenomena ini telah diperhitungkan. Tidak hanya instansi pemerintah tetapi semua pihak di Indonesia harus bersama-sama mengatasi masalah ini. (Sulaeman, 2020)

Untuk itu perlu peran perbankan dalam mengatasi masalah UMKM di tengah wabah pandemi COVID-19 dengan Islam sebagai agama utama di Indonesia. Pemerintah telah mendorong lembaga keuangan islam berkembang selama beberapa dekade sehingga sebagian besar penduduk tertarik untuk mengakses pinjaman untuk membiayai lebih banyak bisnis. Namun keuangan Islam belum berkembang cukup cepat di Indonesia sehingga masih kecil dibandingkan dengan keuangan konvensional. Dari segi produk syariah meskipun jenis akad bervariasi sesuai dengan kebutuhan konsumen yang ternyata kebanyakan pembiayaan Syariah, dan hanya menitik beratkan pada satu jenis akad yaitu akad murabahah dengan pangsa pasar global 75%. (Ichsan *et al.*, 2021)

Sebuah studi berbasis bukti yang sesuai dengan syariah di negara-negara muslim menunjukkan bahwa prinsip-prinsip

keuangan dalam syariah menantang kemampuan sektor keuangan mikro. Prinsip tersebut menemukan secara berkelanjutan terkait Penyediaan produk keuangan sesuai syariah dalam skala yang besar. Salah satunya adalah larangan bunga yang membuat model pinjaman mikro konvensional secara teknis tidak mungkin. Oleh karena itu, ada ruang yang cukup besar untuk pertumbuhan karena konsumen menggunakan Syariah *compliant* produk mewakili kurang dari 1% dari total keuangan mikro penjangkauan (Redjeki & Affandi, 2021).

Studi ini juga menguraikan konteks permintaan konsumen. Penelitian yang dilakukan oleh bank Indonesia di Jawa Barat dan Jawa Tengah mencerminkan rendahnya kebutuhan akan produk Syariah. Studi di Jawa Barat menunjukkan bahwa konsumen membuat pilihan berdasarkan kedekatan dan kenyamanan dari pada agama. Studi Jawa Tengah menemukan bahwa konsumen membutuhkan lebih banyak kepekaan terhadap topik Syariah sebelum kesimpulan apapun diambil tentang permintaan (Salim *et al.*, 2021).

Redjeki & Affandi (2021) menyimpulkan bahwa keuangan mikro Syariah masih didominasi oleh dua model kontrak yaitu Murabahah dan Qard-Hassan (pinjaman kebajikan). Namun, penelitian ini juga menyarankan bahwa skema pembagian untung dan rugi musyarakah dan mudharabah adalah kontrak keuangan Islam yang paling didorong oleh ulama Syariah. Sebagai yang terbaik mencerminkan prinsip-prinsip Syariah, meskipun mereka tidak banyak ditawarkan oleh penyedia keuangan mikro Syariah.

Musyarakah sebagai salah satu bentuk akad Syariah yang membantu Pelaku UMKM memperoleh modal dari pembiayaan ekuitas. Sehingga memungkinkan kedua belah pihak untuk berbagi keuntungan dan kerugian. Jenis kontrak ini diharapkan menjadi kontrak yang menjanjikan alternatif pembiayaan usaha UMKM dengan kontrak pembiayaan konvensional berbasis utang. Di global

Pada level tersebut dengan kajian empiris mulai mengkaji pembiayaan berbasis ekuitas dengan membahas manfaat akad bagi hasil terhadap pelaku UMKM. Sebagaimana dimuat dalam Laporan Bank Dunia dan Bank Pembangunan Islam. (Hartono *et al.*, 2021)

Hartono *et al* (2021) menyatakan sebuah potensi yang memiliki harapan untuk ditingkatkan. Sebuah keterampilan manajemen bisnis karena investor yang memiliki keahlian di bagian industri. Tidak hanya membawa besar sejumlah modal tetapi mereka juga terlibat dalam berbagai risiko. Serta juga membawa motivasi sosial yang memungkinkan pengusaha mikro untuk mengembangkan bisnis mereka. Bahkan penelitian sebelumnya di Indonesia Yusuf & Ichsan (2021), pada penelitian tersebut telah membuktikan bahwa model keuangan mikro berdasarkan prinsip kepercayaan dengan skema bagi hasil dapat meningkatkan risiko yang sejalan dengan tumbuhnya usaha mikro.

Tetap saja hal itu bisa menjaga tingkat kredit bermasalah yang rendah. Beberapa studi ini menggaris bawahi penelitian tentang ekuitas mikro inovasi model di *Trust Network Finance* (TNF) proyek yang dilakukan oleh para peneliti. Berdasarkan studi empiris dalam proyek TNF, penelitian lebih lanjut yang menemukan bahwa model ekuitas mikro dapat menghasilkan UMKM yang memiliki jiwa dinamis (*dynamic enter prices*), untuk menciptakan lapangan kerja dan kesejahteraan. Bersama dengan penelitian dalam model ekuitas mikro di berbagai negara dan juga didapatkan laporan khusus oleh Bank Dunia Akpan *et al.*, (2020), menyatakan bahwa model ekuitas mikro kontrak musyarakah bisa menjadi alternatif untuk pembiayaan usaha UMKM.

Kontrak Musyarakah mengutamakan kemitraan dan bagi hasil antara pelaku usaha (Mudharib) dan investor (Shahibul Mal). Penelitian terbaru tentang dampak COVID-19 yang menyarankan pelaku UMKM untuk mengkaji ketergantungan mereka pada pihak lain. Selain itu para UMKM juga harus berinovasi dan mulai

mencari cara untuk bertahan hidup di kejadian seperti pandemi seperti ini (Nasution & Rafiki, 2020). Menurut aturan perbankan Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 Ayat 1 yang menjelaskan bahwa perbankan adalah segala sesuatu yang mempunyai hubungan dengan bank.

Tidak hanya itu tetapi juga lembaga yang merupakan suatu kegiatan usaha dan petunjuk atau cara bagaimana bank melakukan kegiatan sebuah usaha. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 Ayat 2, bank adalah suatu badan usaha dalam upaya meningkatkan taraf penghidupan masyarakat. Yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Dan setelah dana tersebut dihimpun dan kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk simpanan. Selain dalam bentuk simpanan juga dalam bentuk kredit atau lainnya. (Ichsan *et al.*, 2021)

Selanjutnya ada dua jenis bank di Indonesia. Yang pertama yaitu bank secara konvensional yang melakukan pembayaran bunga. Kedua yaitu bank syariah yang menjalankan operasionalnya berdasarkan bagi hasil usaha. Munculnya bank syariah di kalangan bank konvensional membawa dampak positif bagi masyarakat. Perbankan konvensional menjalankan prinsip riba atau bunga sehingga dengan adanya perbankan syariah masyarakat beralih ke bank syariah. Bank syariah memiliki tujuan untuk memperkenalkan prinsip-prinsip islam ke berbagai transaksi keuangan serta industri perbankan dan bisnis terkait. (Ichsan *et al.*, 2021)

Kinerja keuangan merupakan alat ukur untuk mengetahui proses pelaksanaan sumber daya keuangan perusahaan. Dalam proses ini melihat seberapa besar manajemen perusahaan berhasil dalam memberikan manfaat bagi masyarakat. Perbankan syariah tertuang dalam Undang-undang NO 21 (2008) yaitu, Otoritas Jasa Keuangan ditugaskan untuk melakukan pengawasan dan juga pengawasan terhadap bank. Lebih lanjut, undang-undang ini

memiliki ketentuan jika bank syariah diharuskan memilih tingkat kesehatan bank yang meliputi kualitas manajemen syariah, solvabilitas, likuiditas, rentabilitas, dan kecukupan modal serta hal-hal lain yang terkait dengan bisnis perbankan syariah.

Adapun implementasi dari segi Perbankan konvensional. Implementasi tersebut dapat memberikan keringanan pembayaran pinjaman berupa moratorium. Dalam kasus Malaysia dimana pembayaran bunga dihentikan sampai jangka waktu tertentu. Namun, pinjaman pembayaran bunga diketahui telah menyebabkan masalah ekonomi seperti inflasi dan manipulasi pasar (Saifurrahman & Kassim, 2021). Yang terjadinya suatu tindakan menggembungkan atau menurunkan harga instrument keuangan secara artifisial yang secara langsung mempengaruhi perilaku pasar.

UMKM akan memiliki masalah yang lebih besar dalam pengembalian pinjaman karena sumber pendapatan mereka terputus selama periode COVID-19. Ekonomi dan keuangan Islam telah berkembang selama bertahun-tahun untuk membantu meringankan masalah yang disebabkan oleh sistem konvensional. Salah satu masalah tersebut adalah pinjaman berbasis bunga yang menjadi beban bagi industri kecil. Yang berakibat terhadap perusahaan yang memiliki modal kecil untuk mendukung usahanya. (Saifurrahman & Kassim, 2021)

Kontribusi penelitian ini difokuskan untuk menyempurnakan penelitian terdahulu terkait determinan pembiayaan bermasalah bank Syariah di sektor UMKM. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2018) yang meneliti tentang analisis pengaruh inflasi, *BI RATE* dan pembiayaan yang disalurkan sektor UKM pada perbankan Syariah di Indonesia, periode 2014-2017, Tresnawati (2013) yang meneliti tentang pengaruh DPK, NPF dan inflasi terhadap pembiayaan Syariah sektor UMKM pada Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah di Pulau Jawa tahun 2010-2017, Destiana (2020) yang meneliti tentang faktor-faktor yang

mempengaruhi pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Provinsi Jawa Barat, Febrian & Mardian (2017) yang meneliti determinan kinerja keuangan bank umum Syariah di Indonesia, Paramitha et al., (2020) meneliti pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Operating Margin* (NOM) terhadap pembiayaan bermasalah bank Syariah di Indonesia periode 2014-2018, Destiana (2020) yang meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan usaha mikro kecil dan menengah pada bank umum Syariah dan unit usaha syariah di Jawa Barat, Setiawati & Lim (2015) yang meneliti tentang pengaruh pembiayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dan likuiditas terhadap risiko pembiayaan perbankan Syariah di Indonesia periode 2010-2014. Selain itu, penelitian ini memberikan point yang berbeda dengan membandingkan pembiayaan bermasalah yang ada pada bank Syariah di Indonesia berdasarkan kategorinya yang menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Operating Margin* (NOM) terhadap *Return on Assets* (ROA) bank umum Syariah di Indonesia. Sehingga penelitian ini memberikan perspektif baru bagaimana melihat perbandingan pembiayaan bermasalah antar variabel. Oleh karena itu penting melakukan penelitian dengan judul “Determinan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Sektor UMKM”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Pemaparan latar belakang penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap NPF modal kerja sebelum dan saat

COVID-19 di sektor UMKM?

2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap NPF investasi sebelum dan saat COVID-19 di sektor UMKM?
3. Bagaimana pengaruh FDR terhadap NPF modal kerja sebelum dan saat COVID-19 di sektor UMKM?
4. Bagaimana pengaruh FDR terhadap NPF investasi sebelum dan saat COVID-19 di sektor UMKM?
5. Bagaimana pengaruh aset terhadap NPF modal kerja sebelum dan saat COVID-19 di sektor UMKM?
6. Bagaimana pengaruh aset terhadap NPF investasi sebelum dan saat COVID-19 di sektor UMKM?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahu pengaruh inflasi terhadap NPF modal kerja sebelum dan saat COVID-19 di sektor UMKM
2. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap NPF investasi sebelum dan saat COVID-19 di sektor UMKM
3. Mengetahui pengaruh FDR terhadap NPF modal kerja sebelum dan saat COVID-19 di sektor UMKM
4. Mengetahui pengaruh FDR terhadap NPF investasi sebelum dan saat

COVID-19 di sektor UMKM

5. Mengetahui pengaruh aset terhadap NPF modal kerja sebelum dan saat COVID-19 di sektor UMKM
6. Mengetahui pengaruh aset terhadap NPF investasi sebelum dan saat COVID-19 di sektor UMKM

1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis bagi pihak akademis untuk dapat dijadikan sebagai masukan, serta acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya terkait pembiayaan bermasalah bank Syariah di sektor UMKM. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran terkait NPF modal kerja dan investasi sebelum dan saat COVID-19. Kemudian diharapkan juga dapat berkontribusi dalam pemahaman yang lebih mendalam dari pengaruh inflasi, FDR, dan aset terhadap NPF modal kerja dan investasi sebelum dan saat COVID-19. Sehingga penelitian ini dapat berkontribusi secara ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan terkait pembiayaan bermasalah.

Kemudian bagi pihak praktisi penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, atau studi lainnya yang berhubungan dengan determinan pembiayaan bermasalah bank Syariah di sektor UMKM. Kemudian penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada entitas yang berkepentingan dalam UMKM. Dalam penelitian ini dikhususkan bagaimana inflasi, FDR, aset berpengaruh terhadap NPF modal kerja dan investasi sebelum dan saat COVID-19.

Selain itu bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk digunakan sebagai rumusan kebijakan. Yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, FDR, aset, terhadap NPF modal kerja sebelum dan saat COVID-19, kemudian dapat mengetahui pengaruh inflasi, FDR, aset, terhadap NPF investasi sebelum dan saat COVID-19. Sehingga penelitian ini bisa memberikan gambaran dari masing-masing variabel terhadap NPF.

1.4. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terkait penelitian ini, maka dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri atas beberapa bab pembahasan, sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan yang berisi tentang unsur-unsur pokok seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, penjabaran tujuan dan manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan skripsi

2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Kajian pustaka berisi pendokumentasian dan pengkajian hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai teori-teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang mengenai jenis dan cara pengumpulan data, definisi variabel operasional, metode analisis, serta persamaan (*equation*) model penelitian.

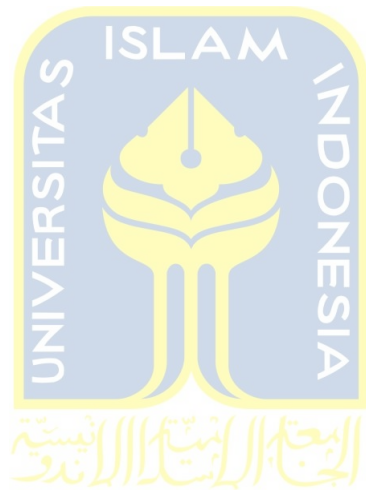
4. Bab IV Hasil Analisis dan Pembahasan

Bab ini menjabarkan data penelitian dan menyajikan data penelitian serta menyajikan hasil analisis dan juga pembahasannya.

5. Bab V Simpulan dan Implikasi

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan dari hasil pembahasan atau penelitian, serta memberikan

implikasi teoritis dan kebijakan yang disampaikan.



BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Dalam penelitian mengenai determinan pembiayaan bermasalah bank Syariah di sektor UMKM. Peneliti dapat mengkaji informasi dari penelitian sebelumnya dengan jurnal yang berkaitan dengan judul serta konsep dan teori yang dikaji dalam penelitian. Adapun variabel dari penelitian sebelumnya yang akan menjadi acuan oleh peneliti untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya. Serta hipotesis dan kajian lain dalam penelitian sebelumnya bisa menjadi rujukan penulis agar dapat melihat suatu perkembangan yang lebih baik.

Penelitian pertama, Irawan & Khalil (2016) meneliti dengan judul “Dana Pihak Ketiga, Rasio Kecukupan Modal, Pembiayaan Bermasalah, dan Tingkat Pengembalian Investasi Pada Pembiayaan UMKM”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga, rasio kecukupan modal, masalah pembiayaan, dan pengembalian investasi pembiayaan UMKM. Dengan studi kasus di Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Syariah Mega. Penelitian ini menggunakan linier berganda analisis regresi. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pembiayaan Bermasalah, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga, Rasio Kecukupan Modal, dan Pembiayaan UMKM. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bebas jumlah dana pihak ketiga, rasio kecukupan modal, pembiayaan bermasalah, pengembalian aset secara keseluruhan memberikan kontribusi atau kontribusi terhadap variabel terikat pembiayaan UKM sebesar 73,6% dan sisanya 26,4% variabel lain Tidak termasuk dan diperiksa dalam persamaan.

Selanjutnya, Farida Aryani, (2021) meneliti dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, BI RATE dan Pembiayaan yang Disalurkan Sektor UKM Terhadap Pembiayaan Bermasalah Pada Perbankan Syariah di Indonesia”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah NPF Sektor UKM, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi BI RATE, Pembiayaan yang Disalurkan Sektor UKM, Perbankan Syariah di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF, sedangkan BI RATE berpengaruh positif.

Selanjutnya, Mujaddid dan Sabila, (2018) meneliti dengan judul “Pengaruh Pembiayaan UMKM dan Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Bank Umum Syariah di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pembiayaan syariah oleh sektor riil melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), efisiensi (BOPO), dan pengaruh *Non Performing Financing* (FDR). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu NPF, dan variabel dependen penelitian ini yaitu CAR, ROA, BOPO. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak

Commented [AWS1]: Kalimat tidak lengkap. Kalimat itu ada subjek + predikat + objek. Misalnya Saifurrahman & Kassim (2021) meneliti dengan judul “*Islamic Financial Literacy for Indonesian MSMEs during COVID-19 Pandemic: Issues and Importance*”.

Commented [A2R1]:

Commented [AWS3]: Kalimat diperbaiki seperti contoh diatas

berpengaruh terhadap profitabilitas ROA, sedangkan UMKM, BOPO dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan.

Penelitian selanjutnya, Afkar dan Purwanto, (2021) meneliti dengan judul “Uji Beda Pembiayaan Bermasalah Pada Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Bank Umum Syariah di Indonesia Selama COVID-19”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan pembiayaan bermasalah pada pembiayaan mudharabah dan musyarakah. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu NPF, kemudian variabel dependen pada penelitian ini adalah Mudharabah, Musyarakah, Islamic Banks, COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah yang terjadi pada pembiayaan mudharabah sebelum dan selama masa pandemi mengalami perbedaan yang signifikan, berarti selama COVID-19 itu berdampak pada perubahan pembiayaan bermasalah.

Commented [AWS4]: Kalimat diperbaiki

Penelitian selanjutnya, Salim *et al.*, (2021) meneliti dengan judul “Determinants of Indonesian MSME Exports and Their Performance During the COVID-19 Pandemic”. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh simultan dan parsial nilai tukar rupiah terhadap nilai tukar dolar Amerika Serikat, pertumbuhan UMKM, investasi, dan kredit perbankan terhadap ekspor produk UMKM. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh ekspor UMKM terhadap pertumbuhan PDB, dan menganalisis pengaruh ekspor UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja, selanjutnya untuk variabel dependen yaitu mengetahui kinerja ekspor UMKM selama masa pandemi COVID-19. Riset survei dengan teknik analisis data Regresi Berganda *ordinary least squares* (OLS) pada data sekunder triwulan 2010-2020. Hasil penelitian adalah terkait Stabilitas nilai tukar Rupiah atau USD, pertumbuhan jumlah UMKM, peningkatan investasi, dan peningkatan kredit perbankan ke sektor UMKM serta tingkat inflasi yang terkendali berdampak sangat signifikan terhadap peningkatan ekspor produk UMKM.

Commented [AWS5]: Kalimat diperbaiki

Selanjutnya, Sulaeman, (2020) meneliti dengan judul “Conceptual and empirical study on the development of an Islamic donation-based crowdfunding platform model for micro, small and medium enterprises (MSMEs) during the COVID-19 pandemic in Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mempresentasikan dan menguji secara praktis konsep platform crowdfunding berbasis donasi Islam model penyediaan program pembiayaan UMKM di masa pandemi COVID-19 di Indonesia. Variabel independen dari penelitian ini yaitu Donasi zakat islam, program pembiayaan, UMKM, pandemi COVID-19, Indonesia, kemudian variabel dependen dari penelitian ini yaitu *crowdfunding* (urun dana) berbasis donasi islam. Hasil dari penelitian ini terkait pandemi COVID-19 yang telah mempengaruhi banyak sektor terutama UMKM di Indonesia. Perlu adanya solusi yang dapat membantu meringankan dan menyelesaikan permasalahan dari dampak COVID-19.

Commented [AWS6]: Kalimat diperbaiki

Penelitian selanjutnya, Affandi *et al.*, (2020) meneliti dengan judul “Optimizing MSME Empowerment in Facing Competition in the Global Market during the COVID-19 Pandemic”. Tujuan dari penelitian ini untuk

Commented [AWS7]: Kalimat diperbaiki

mengetahui optimalisasi dan seberapa optimal pemberdayaan UMKM dalam menghadapi persaingan di pasar global di masa pandemi COVID-19. Variabel independen dalam Penelitian ini yaitu pemasaran digital, pandemi, COVID-19, UMKM, pelanggan, kemudian variabel dependen penelitian ini yaitu persaingan di pasar global. Hasil penelitian yaitu diharapkan Pemerintah mengoptimalkan Pemberdayaan UMKM di masa pandemi COVID-19, dengan beberapa alternatif dalam mendukung keberhasilan UMKM untuk dapat mewujudkan keberlanjutan dan pengembangan usahanya.

Penelitian selanjutnya, Ganlin *et al.*, (2021) meneliti dengan judul “*Innovative Finance, Technology Adaptation and SME Sustainability: The Mediating Role of Government Support during the COVID-19 Pandemic*”.

Commented [AWS8]: Kalimat diperbaiki

Tujuan dari penelitian ini untuk mengukur dampak keuangan inovatif, adaptasi teknologi, dan peran pemerintah terhadap keberlanjutan UKM selama pandemi COVID-19 di Bangladesh. Variabel independen dari penelitian ini keberlanjutan UKM, keuangan inovatif, adaptasi teknologi, peran pemerintah, kemudian untuk variabel dependen yaitu Sistem Informasi Manajemen (SIM), dan COVID-19. Hasil dari penelitian ini terkait pemerintah Bangladesh mengambil langkah mendesak untuk menutup ekonomi guna mencegah penyebaran COVID-19. Dengan semua negara bereaksi secara bersamaan, krisis ekonomi global yang mulai meletus dan berpuncak pada kemerosotan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ekonomi global telah mulai stabil dan bangkit kembali setelah dampak epidemi yang menghancurkan.

Penelitian selanjutnya, Izzata Bella, (2020) meneliti dengan judul “*Optimizing Islamic Peer-to-Peer Lending for Micro and Small Enterprises (UMK) after the COVID-19 Pandemic*”.

Commented [AWS9]: Kalimat diperbaiki

Tujuan dari penelitian ini untuk pengajuan pembiayaan UMK secara berkelompok sesuai dengan kategori usaha melalui platform islamic (*peer to peer lending*) P2PL untuk memberikan kemudahan akses permodalan bagi pelaku usaha pasca pandemi COVID-19. Variabel independen dalam penelitian ini Islamic P2P Lending, UMK, COVID-19, teknologi keuangan, kemudian variabel dependen dalam penelitian ini adalah *peer to peer lending*. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa Pandemi COVID-19 tidak hanya berdampak pada menurunnya tingkat kesehatan di Indonesia dan di seluruh dunia, namun dampaknya juga terasa pada perekonomian khususnya Usaha Mikro dan Kecil (UMK). Statistik Perkembangan *financial technology* (Fintech) Lending yang dipublikasikan OJK menyebutkan, per 31 Maret 2020 di bulan Maret, Tingkat Keberhasilan 90 hari (TKB90) sebesar 95,78% mengalami penurunan dari desember 2019 sebesar 96,35% dan menjadi nilai pinjaman terendah sebesar Rp. 1716.

Penelitian selanjutnya, Redjeki & Affandi (2021) meneliti dengan judul “*Utilization of Digital Marketing for MSMEs as Value Creation for Customers during the COVID-19 Pandemic*”.

Commented [AWS10]: Kalimat diperbaiki

Tujuan dari penelitian ini untuk memperkenalkan penyebaran usaha kecil dan menengah di sektor UMKM selama pandemi COVID-19. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pemasaran digital, pandemi, COVID-19,

UMKM, pelanggan, kemudian untuk variabel dependen yaitu UMKM sebagai *Value Creation*. Hasil dari penelitian ini pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya membuat terobosan atau inovasi untuk mengatasi hal tersebut. Salah satu aksinya adalah memperkenalkan konsep digital marketing dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi seperti internet kepada para pelaku sektor UMKM.

Penelitian selanjutnya, Hartono *et al.*, (2021) meneliti dengan judul “*Advantages of the Micro Equity Model for MSME Business Resilience in Yogyakarta During the Pandemic*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji model pembiayaan ekuitas mikro sebagai jawaban inovatif atas pinjaman konvensional dalam membantu UMKM bertahan selama dan setelah pandemi. Variabel independen dalam penelitian ini Kredit mikro, ekuitas mikro, ketahanan usaha mikro, keuangan Syariah, kemudian untuk variabel dependen keuntungan model *micro*. Hasil dari penelitian ini Pada pengamatan awal wilayah Yogyakarta tidak kondusif bagi UMKM dalam menjalankan usahanya. Berbagai pembatasan diberlakukan seperti larangan berkerumun di beberapa area termasuk tempat usaha dan pembatasan jam kerja aktivitas serta memotong akses transportasi ke berbagai lokasi.

Commented [AWS11]: Kalimat diperbaiki

Penelitian selanjutnya, Ridzuan *et al.*, (2021) meneliti dengan judul “*Using Islamic Social Finance Instruments To Help Smes Post COVID-19*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi potensi islam dalam produk keuangan yang digunakan untuk mengatasi tantangan oleh UMKM karena pandemi COVID-19. Variabel independen yang digunakan yaitu keuangan sosial Syariah, UMKM, kemudian untuk variabel dependen yaitu COVID-19. Hasil dari penelitian ini terkait Pembayaran kepada UMKM yang dapat membuktikan pendapatan mereka karena berdampak oleh COVID-19. Hal ini merupakan suatu yang signifikan dalam mengatasi isu-isu sosial, dan pinjaman keuangan dalam mendukung usaha.

Commented [AWS12]: Kalimat diperbaiki

Selanjutnya, Nufus *et al.*, (2021) meneliti dengan judul “*Analysis of the Impact of COVID-19 on Micro, Small, and Medium Enterprise Loans (MSMEs) Distribution at Bank East Java*”. Tujuan dari penelitian ini untuk menentukan distribusi kredit tingkat yang digunakan sebagai bantuan modal kerja untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) selama pandemi COVID-19. Variabel independen yang digunakan adalah bank Indonesia (BI) *rate* (suku bunga), inflasi, kemudian variabel dependen pada penelitian ini adalah dana pihak ketiga *third party financing* (TPF). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 mengalami dampak negatif yang signifikan hanya pada kredit usaha menengah, sedangkan mikro dan pinjaman usaha kecil lebih tangguh. Selain itu, Mikro, Kecil, dan Menengah Kredit Usaha Mikro (UMKM) berpengaruh positif signifikan terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK) inflasi tidak mempengaruhi kredit, BI rate hanya berdampak negatif pada skala menengah kredit bisnis.

Commented [AWS13]: Kalimat diperbaiki

Penelitian selanjutnya, Rachmadi & Suyono (2021) meneliti dengan judul “*The Phenomenon of MSME Loan Restructuring and Its Effect on Banking Financial Performance During the COVID-19 Pandemic*”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis dan menjelaskan efek implementasi restrukturisasi kredit

Commented [AWS14]: Kalimat diperbaiki

yang dilakukan oleh bank-bank di sektor UKM terhadap kinerja keuangan perbankan selama masa pandemi COVID-19. Dimana item *NonPerforming Loan* (NPL) dan *Net Interest Margin* (NIM) menjadi perantaranya. Variabel independen yang digunakan adalah NPL (*Non-Performing Loans*), NIM (Net Interest Margin), Kinerja Keuangan, Pandemi COVID-19, kemudian variabel dependen yang digunakan adalah restrukturisasi kredit. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa restrukturisasi kredit berpengaruh terhadap kinerja perbankan yang dapat mempertahankan perolehan laba melalui penekanan biaya Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP).

Penelitian selanjutnya, Mohamad (2020) meneliti dengan judul "*Implementation of the Relaxation Policy for Financing SMEs Affected by COVID-19 and Force Majeure Risk Management in Islamic Financial Institutions*".

Commented [AWS15]: Kalimat diperbaiki

Tujuan dari penelitian untuk membantu nasabah yang bermasalah dalam kredit angsuran. Variabel dependen yang digunakan yaitu UMKM, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah relaksasi pembiayaan, COVID-19, dan Manajemen resiko. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.

Penelitian selanjutnya, Ghofur *et al.*, (2021) meneliti dengan judul "*Strategy of Islamic Financial Institutions Facing Problematic Financing During the COVID-19 Pandemic*".

Commented [AWS16]: Kalimat diperbaiki

Tujuan dari penelitian ini untuk meminimalisir terjadi pembiayaan bermasalah terutama pada masa pandemi COVID-19. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini lembaga keuangan Syariah, sedangkan variabel independen yang digunakan adalah pembiayaan dan loyalitas konsumen. Dari hasil penelitian tersebut dilakukanlah analisis data dan kredibilitas data guna mendapatkan hasil yang baik.

Penelitian selanjutnya, popita (2013) meneliti dengan judul "*Analysis of the Causes of Non-Performing Financing in Islamic Commercial Banks in Indonesia*".

Commented [AWS17]: Kalimat diperbaiki

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor eksternal yang terdiri dari *Gross Domestic Product* (GDP), Inflasi, Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) dan penyebab internal yang terdiri dari variabel *Financing Deposit Product* (FDR), rasio Return Pembiayaan Loss Sharing dibagi return total pembiayaan (RR), total aset yang menyebabkan Non Performing Financing (NPF) atau pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPF, sedangkan variabel independent dalam penelitian ini GDP, SWBI, FDR. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pertumbuhan GDP riil dan FDR berpengaruh tidak signifikan negatif terhadap NPF, sedangkan total Aset mempunyai pengaruh signifikan terhadap NPF.

Selanjutnya, Paramitha (2020) meneliti dengan judul "Pengaruh FDR, CAR, NOM dan KAP Terhadap Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Indonesia".

Commented [AWS18]: Kalimat diperbaiki

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pada variabel independen yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Operating Margin* (NOM) dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap variabel

dependen yaitu *NonPerforming Financing* (NPF) yang menggambarkan pembiayaan bermasalah bank syariah baik secara parsial maupun simultan selama periode 2014-2018. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPF, sedangkan variabel independent dalam penelitian ini menggunakan FDR, CAR, NOM, KAP. Penelitian ini adalah regresi data panel dengan pemilihan model terpilih adalah *Random Effect Model* (REM) dengan penggunaan variabel gangguan dengan tingkat signifikans 0,05 atau 5%.

Selanjutnya, Fajarianto (2016) meneliti dengan judul “Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR), Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi, dan BI Rate Terhadap NonPerforming Financing (NPF) Sektor UKM Pada Perbankan Syariah di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh dari variabel FDR, KURS, Inflasi, dan BI Rates terhadap *NonPerforming Financing* (NPF) sektor UKM di perbankan Syariah di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah NPF, sedangkan variabel independent dari penelitian ini menggunakan FDR, Kurs, Inflasi, dan BI Rates. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel FDR, KURS, Inflasi, dan BI Rates secara Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembiayaan bermasalah di sektor UKM.

Selanjutnya, Dan et al., (2018) meneliti dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alokasi Pembiayaan Perbankan Syariah Untuk Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi alokasi pembiayaan bank umum Syariah kepada UMKM di Indonesia pada periode januari 2015 sampai desember 2017. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pembiayaan bank Syariah Kepada UMKM, sedangkan variabel independent yang digunakan adalah NPF, FDR, Inflasi, Kurs. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial, FDR memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan Syariah di sektor UMKM.

Commented [AWS19]: Kalimat diperbaiki

Commented [AWS20]: Kalimat diperbaiki

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan bermasalah merupakan sebuah situasi dimana perjanjian dalam pembayaran pinjaman berisiko gagal dan bahkan cenderung menyebabkan sebuah kegagalan serta kerugian, pembiayaan bermasalah atau pembiayaan macet terjadi pada pinjaman yang kurang lancar, pinjaman yang diragukan, serta pinjaman yang mengalami kemacetan karena pihak yang meminjam tidak mengembalikan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Bentuk pembiayaan yang kurang lancar yaitu ketika melakukan pembayaran melampaui satu bulan dan belum mencapai dua bulan untuk angsuran harian atau mingguan. Selanjutnya yaitu dengan melampaui 3 bulan dan belum mencapai 6 bulan untuk angsuran bulanan. Dan melampaui 6 bulan dan belum mencapai 12 bulan bagi pembiayaan dengan jangka waktu lebih dari 6 bulan.

Dalam pembiayaan yang diragukan yaitu dalam suatu pembiayaan dikatakan diragukan karena

Commented [AWS21]: Landasan teori utama adalah pembiayaan bermasalah. Jadi tidak perlu landasan teori variabel independent seperti inflasi. Kalau mau sedikit saja, tetapi juga dijelaskan landasan teori variabel independen lain seperti kurs. Tapi hemat saya tidak perlu landasan teori variabel independen seperti inflasi dan inflasi regional

pembiayaan tidak masuk dalam kategori lancar ataupun tidak lancar. Pada pembiayaan yang masih dapat diselamatkan dan agunannya bernilai 75% dari suatu pembiayaan. Dalam pembiayaan yang tidak dapat diselamatkan tetapi agunannya masih bernilai 100% dari pembiayaan. Dalam pembiayaan macet tidak termasuk ke dalam kriteria lancar, kurang lancar dan diragukan, lalu memenuhi kriteria diragukan tersebut tetapi jangka waktu 21 bulan sejak digolongkan dan diragukan belum ada pelunasan, dalam pembiayaan tersebut penyelesaiannya telah diserahkan kepada pengadilan atau badan urusan piutang negara.

Yang menyatakan terkait tingkat pembiayaan yang bermasalah tercermin dari rasio pembiayaan *Non Performing Financing* (NPF). Akpan *et al.*, (2020) menjelaskan NPF adalah rasio yang menjelaskan besarnya risiko pembiayaan di bank syariah. Risiko pembiayaan dikarenakan gagalnya debitur dalam membayar keharusan pada BUS sesuai akad pembiayaan di awal yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

NPF terdapat dua jenis, yaitu NPF *gross* yang tidak memperhitungkan PPAP dan NPF net yang memperhitungkan Penyisihan Penghapusan Aset Produktif (PPAP). Didalam BUS likuiditas dapat dilihat dengan rasio *financing to deposit ratio* (FDR). Akpan *et al.*, (2020) menyatakan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) merupakan suatu rasio kesanggupan suatu bank dalam mencukupi komitmen keuangan yang wajib terpenuhi, oleh karena itu ketika laju pertumbuhan FDR meningkat, mengindikasikan kecilnya kapasitas likuiditas bank yang bersangkutan sehingga rasio NPF meningkat. Tingginya suatu FDR memperlihatkan rendahnya kecukupan likuiditas suatu BUS.

2.2.2. Pembiayaan Bermasalah Oleh Perbankan Syariah

Perbankan Syariah Indonesia saat ini menjadi salah satu kontributor perkembangan perbankan syariah global. Dan pada saat ini diestimasi memiliki total aset sebesar \$1,9 triliun di akhir tahun 2016 dengan kontribusi sebesar 2,5% dari total aset keuangan Syariah global. Sementara dalam laporan *Asian Development Bank* tahun 2016 disebutkan bahwa Indonesia turut berkontribusi sebesar 13,4% dari seluruh aset perbankan Syariah di Asia yang mencapai sebesar \$209,3 miliar. Selain kontribusi aset, terdapat kontribusi lain yang dilakukan oleh bank Syariah yakni pembiayaan. (Indriastuti & Pratiwi, 2019)

Pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan perbankan selain pendapatan lain seperti *feebased income*. Kualitas pembiayaan yang disalurkan ini bisa menjadi kategori pembiayaan kurang lancar, pembiayaan dalam perhatian khusus, dan pembiayaan macet. Pembiayaan yang mengalami kemacetan atau gagal bayar dalam dunia perbankan syariah disebut dengan istilah *Non Performing Financing* (NPF). NPF merupakan salah satu indikator kesehatan bank Syariah. Semakin tinggi nilai NPF maka semakin buruk tingkat kesehatan bank Syariah tersebut. (Indriastuti & Pratiwi, 2019)

Pekembangan bank syariah yang cukup signifikan ternyata tidak diikuti oleh perkembangan nasabah dan produk yang memadai sehingga mengakibatkan tingginya *non performing financing*. Ganlin *et al.*, (2021) mengatakan bahwa salah satu penyebab tingginya rasio NPF khususnya pada akad murabahah. menjadi penyebab yang dikarenakan pembiayaan bank syariah sangat erat kaitannya dengan sektor riil. Hal tersebut berimbas terhadap kinerja pembiayaan perbankan syariah.

Salim *et al.*, (2021) menyatakan bahwa bank besar lebih cenderung memiliki tingkat kredit macet yang lebih tinggi karena terkendala oleh neraca. Sedangkan bank kecil dapat menunjukkan efisiensi yang lebih manajerial daripada bank-bank besar dalam hal penyalangan dan pemantauan pinjaman maupun pasca pinjaman yang akan mengarah pada tingkat kegagalan yang lebih rendah. Pernyataan ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Retnowati & Jayanto, 2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan, CAR, ROA, dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap risiko likuiditas. Affandi *et al.*, (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan dan modal kerja berpengaruh positif tidak signifikan terhadap risiko likuiditas.

Peningkatan pembiayaan bermasalah pada bank Syariah dikarenakan *under control customer* atau di luar kontrol nasabah yang terjadi penurunan aset dan menyebabkan pembagiannya akan lebih besar. Total aset turun karena bank tidak bisa ekspansi pembiayaan dalam kondisi ekonomi sekarang ini. Saat pembiayaan tidak tumbuh maka NPF akan naik, dan jika aset bank-bank Syariah tidak turun mungkin NPF tidak mengalami peningkatan sehingga biaya dana (*cost of fund*) relatif tinggi. Karena tidak banyak dana murah di portofolio bank syariah sehingga perputaran uang tidak banyak di bank Syariah tetapi lebih banyak dana mahal seperti deposito. (Indriastuti & Pratiwi, 2019)

2.2.3. Pengertian UMKM

UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) merupakan suatu usaha yang dijalankan oleh per individu atau perseorangan dan disebut juga dengan bisnis individu dengan skala yang kecil. Munculnya UMKM karena adanya tantangan perekonomian nasional yang berasal dari internal dan juga eksternal. Dalam bagian internal yaitu munculnya permasalahan dari dalam seperti krisis multidimensi yang berkepanjangan serta otonomi daerah yang belum sempurna aplikasinya, dan munculnya isu-isu disintegrasi bangsa.

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan pemain utama dalam kegiatan ekonomi di Indonesia. Pembangunan masa depan terletak pada kemampuan usaha mikro, kecil dan menengah untuk berkembang secara mandiri. Diakui bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Secara umum, UMKM dalam perekonomian nasional memiliki peran sebagai pemeran utama dalam kegiatan ekonomi, penyedia lapangan kerja terbesar, pemain penting dalam pengembangan ekonomi lokal pemberdayaan masyarakat, pencipta pasar baru dan sumber inovasi, dan kontribusinya terhadap neraca pembayaran.

Selain itu, UMKM juga memiliki peran penting terutama dalam perspektif kesempatan kerja dan sumber pendapatan bagi masyarakat miskin, pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan, dan UMKM tersebut juga berperan dalam pembangunan ekonomi pedesaan (Djatmiko & Pudyastiwati, 2020). Munculnya permasalahan krisis multidimensi yang berkepanjangan yang melanda Indonesia yang telah membawa perubahan yang sangat signifikan bagi kehidupan masyarakat, yang mengakibatkan persoalan sosial khususnya pada sektor ekonomi yang dirasakan semakin berat dan melanda hampir seluruh komponen masyarakat yang membuat sebagian masyarakat melemah dan tidak berdaya dalam menghadapi permasalahan yang semakin berat.

Masyarakat yang mengalami permasalahan tersebut tentu juga menimbulkan masalah bagi lingkungannya, mereka menjadi beban masyarakat sekitar karena tidak mampu untuk mencukupi kehidupan sendiri dan juga keluarganya. Sebagian lain mencari keuntungan di kota dengan harapan memperbaiki nasib tetapi justru harapan itu tidak terwujud karena minimnya pengetahuan dan *skill*. Selanjutnya yaitu otonomi daerah yang belum sempurna aplikasinya, menurut Salim *et al.*, (2021) Setelah lebih dari tiga dekade di bawah pemerintahan nasional yang terpusat, Indonesia memutuskan untuk menerapkan kebijakan baru otonomi daerah yang mulai berlaku pada 1 Januari 2001.

Undang-Undang No 22 (1999) tentang pemerintah daerah telah melimpahkan kewenangan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah di semua bidang administrasi pemerintahan, kecuali keamanan dan pertahanan, politik luar negeri, moneter dan fiskal, peradilan, dan agama. Akibatnya, pemerintah daerah harus mereformasi struktur internal mereka untuk mengakomodasi peningkatan besar dalam tanggung jawab yang telah diturunkan dari pemerintah pusat. Bagian penting dari proses ini termasuk menempatkan sejumlah besar pegawai pemerintah pusat di bawah pemerintah daerah dan meningkatkan kemampuan keuangan untuk melaksanakan otonomi daerah.

Tidak adanya rencana rinci untuk proses transisi dan kurangnya peraturan pendukung untuk memperjelas prosedur yang perlu dilakukan, telah menghambat devolusi otoritas yang luas ini. Dampak otonomi daerah terhadap pemerintah daerah, sebagai serta dampak kebijakan ini terhadap kinerja pemerintah daerah dalam memberikan jasa. Dengan asumsi bahwa pemerintah daerah lebih mengetahui kebutuhan masyarakat daripada pemerintah pusat, adanya harapan pemerintah daerah dapat membuat kebijakan publik yang lebih sesuai. (Salim *et al.*, 2021)

Perbaikan sistem pemerintahan dalam rangka membangun daerah pada masa orde baru banyak mengalami kendala. Munculnya keinginan pemerintahan daerah untuk melaksanakan pembangunan berdasarkan kemampuan dan kehendak daerahnya sendiri ternyata dari tahun ke tahun masih jauh dari yang diinginkan. Adanya ketergantungan fiskal, subsidi dan bantuan pemerintah pusat merupakan wujud ketidakberdayaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam membiayai belanja daerah.

Pemerintah Pusat melakukan campur tangan terhadap daerah dengan alasan untuk menjamin stabilitas nasional dan masih lemahnya sumber daya manusia yang ada di daerah. Karena dua alasan tersebut, sentralisasi otoritas dipandang sebagai prasyarat untuk menciptakan persatuan dan kesatuan nasional serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada awalnya pandangan tersebut terbukti benar. Dan selanjutnya adalah munculnya isu-isu disintegrasi bangsa. Disintegrasi bangsa menjadi permasalahan yang cukup serius bagi bangsa dan negara. Disintegrasi dapat memicu berbagai konflik yang lebih besar bahkan tidak menutup kemungkinan melahirkan bangsa baru, disintegrasi adalah keadaan tidak bersatu padu, keadaan terpecah belah, hilangnya keutuhan atau persatuan, dan perpecahan.

Sebab perbedaan dapat menyebabkan rasa yang tidak saling sama sehingga munculnya konflik untuk ingin lebih baik dan bahkan lebih parahnya lagi bisa menimbulkan perang karena adanya rasa tersaingi, perbedaan juga dapat memunculkan konflik sosial yang dapat mengganggu kestabilan kehidupan masyarakat. Sedangkan penyebab eksternalnya yaitu masalah yang mempengaruhi secara tidak langsung atau yang datang dari luar seperti globalisasi yang tidak dapat untuk dihindari, isu perdagangan bebas, yang berdampak terhadap masyarakat dan tatanan lainnya yang sangat mempengaruhi aktivitas kehidupan terutama pada bidang perekonomian.

2.2.4. UMKM di Masa Pandemi COVID-19

Di tengah pandemi COVID-19 saat ini seluruh UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) di seluruh dunia termasuk negara kita tercinta Indonesia sedang mengalami keterpurukan. Tidak hanya mengalami keterpurukan bahkan juga mengalami kebangkrutan. Dan hanya UMKM yang kreatif dan inovatif yang dapat bertahan dan berkembang di tengah pandemi saat ini. Keberadaannya untuk memperoleh keuntungan, baik keuntungan yang diperoleh di dalam negeri maupun dari hasil ekspor ke luar negeri.

Dampak pandemi COVID-19 mengakibatkan keberlangsungan dan keberlanjutan UMKM dalam tatanan perekonomian nasional, sehingga banyak UMKM yang gulung tikar dan tidak dapat melanjutkan produksinya. Hingga 23 September 2020 Direktur Eksekutif Komnas Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) Ventje Rahardjo menjelaskan. "Tercatat 72,6 persen usaha mikro, kecil dan menengah terkena dampak pandemi COVID-19. Dan terkait survei yang dilakukan oleh perusahaan jasa konsultan internasional, *Pricewaterhouse Coopers* (PwC) yang meneliti bahwa, "Sebanyak 74 persen UMKM di Indonesia belum mendapatkan akses keuangan. Sehingga berakibat kepada para pengusaha UMKM yang tidak dapat meningkatkan jumlah produksi untuk mengembangkan usahanya" (Affandi *et al.*, 2020).

Situasi pandemi COVID-19 memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pemerintah untuk mempertahankan eksistensi UMKM. Tantangan diartikan sebagai perlunya solusi jangka pendek untuk membantu UMKM dan pekerja yang tergabung di dalamnya. *Opportunity* artinya solusi jangka pendek perlu

diikuti dengan solusi jangka panjang, apalagi jika dikaitkan dengan era industri 4.0 yang menuntut ketersediaan teknologi digital untuk mendukung kegiatan ekonomi. Ada beberapa solusi jangka pendek untuk mempertahankan eksistensi UMKM. Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), beberapa solusi yang perlu diperhatikan yaitu, protokol kesehatan yang ketat dalam menjalankan kegiatan ekonomi oleh UMKM, penundaan pembayaran utang atau kredit untuk menjaga likuiditas keuangan UMKM, bantuan keuangan untuk UMKM, dan kebijakan structural, kesehatan yang ketat. protokol dapat dilaksanakan ketika pemerintah memberikan izin kepada UMKM untuk melakukan kegiatannya.

Kewajiban menggunakan masker, sarung tangan, dan jarak aman antar pekerja dapat menjadi syarat bagi UMKM untuk tetap menjalankan aktivitasnya. Tentunya perlu adanya kerjasama dari para pelaku UMKM dan pengawasan yang ketat dari instansi yang berwenang agar protokol kesehatan ini dapat berjalan dengan baik. Dalam konteks ini, pemerintah dapat melibatkan pegawai negeri sipil di kantor desa bekerja sama dengan pengawas desa (Babinsa/TNI) dan penjaga keamanan dan ketertiban masyarakat (Babinkamtibmas/polisi) dalam memantau pelaksanaan protokol kesehatan bagi UMKM yang diperbolehkan membawa keluar kegiatan mereka.

Kedua, pemerintah dapat mengeluarkan kebijakan untuk memberikan kelonggaran dalam pembayaran cicilan utang atau kredit bagi UMKM atau bahkan menunda proses pembayaran selama enam bulan ke depan dengan mempertimbangkan likuiditas keuangan UMKM. Termasuk menyederhanakan proses administrasi untuk mendapatkan pinjaman di tengah situasi darurat ini. Hal ini dapat dilakukan agar para pelaku UMKM termasuk tenaga kerja dapat menjaga tingkat konsumsi dan daya beli serta mendukung berjalannya perekonomian nasional. Ketiga, bantuan keuangan kepada pelaku UMKM.

(Djatmiko & Pudyastiwati, 2020)

2.3. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang dapat disimpulkan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pada inflasi yang merujuk dari teori keyness, sedangkan untuk aset merujuk pada teori penelitian, dan FDR merujuk pada teori Paramitha (2020).

H1 : Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF

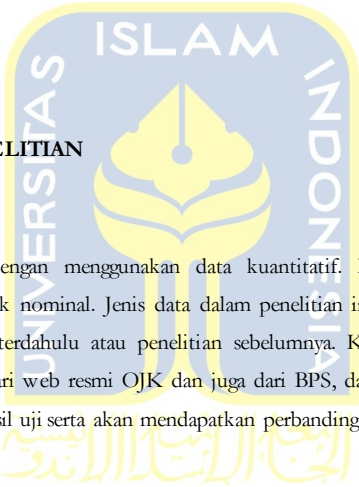
H2 : FDR berpengaruh positif terhadap NPF

H3 : Aset berpengaruh positif terhadap NPF

H4 : Inflasi, FDR, aset bersama-sama berpengaruh positif terhadap NPF

H5 : Inflasi, FDR, aset bersama-sama berpengaruh negatif terhadap NPF

Commented [AWS22]: Perlu ditambah sub bab baru 2.3. tentang penjelasan pengaruh masing-masing variabel independent terhadap dependen dan kemudian dibuat hipotesis



BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan data kuantitatif. Kemudian data disajikan dalam bentuk angka atau dalam bentuk nominal. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari penelitian terdahulu atau penelitian sebelumnya. Kemudian dalam penelitian sumber utama data diambil peneliti dari web resmi OJK dan juga dari BPS, data yang diambil akan diolah menggunakan stata untuk melihat hasil uji serta akan mendapatkan perbandingannya.

3.2. Definisi Variabel Operasional

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Non-Performing Financing (NPF)*, kemudian untuk variabel independen adalah inflasi regional, UMKM. Variabel dependen Menurut Oscar & Sumirah (2019) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, dan menurut Ridha (2017) Variabel dependen adalah variabel yang disebut juga dengan variabel output, kriteria, konsekuen, dan dalam bahasa Indonesia disebut dengan variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, variabel terikat disebut juga dengan variabel endogen. Kemudian variabel independen, variabel ini sering disebut variabel *stimulus, prediktor, antecedent*, dalam bahasa Indonesia disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), variabel ini biasa disebut juga dengan variabel eksogen. (Ridha, 2017)

3.2.1. Variabel *Non-Performing Financing* (Dependen)

Menurut Retnowati & Jayanto (2020) Non Performing Financing (NPF) merupakan indikator pembiayaan bermasalah yang perlu diperhatikan karena sifatnya yang fluktuatif dan tidak pasti sehingga penting untuk diamati dengan perhatian khusus. NPF merupakan salah satu instrumen penilaian kinerja sebuah bank Syariah yang menjadi intepretasi penilaian pada aktiva produktif, khususnya dalam penilaian pembiayaan bermasalah. Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dan berupa transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah. Transaksi sewa menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang murabahah, salam, dan istishna. Transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang qardh. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa.

3.2.2. Variabel Inflasi (Independen)

3.2.2.1. Teori Inflasi Islam

Menurut para ekonom islam, inflasi merupakan akibat yang sangat buruk bagi perekonomian karena:

- a. Potensi terganggunya fungsi uang terutama fungsi tabungan, fungsi pembayaran di muka, dan fungsi hitung satuan.
- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap masyarakat terhadap menabung
- c. Meningkatnya kecenderungan berbelanja terutama untuk barang-barang non primer dan mewah.
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang tidak produktif, penumpukan kekayaan seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industri, perdagangan, transportasi, dan lain-lain.

3.2.2.2. Inflasi Regional di Indonesia

Mengingat karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan yang luas dengan wilayah yang saling ketergantungan pada pasokan, mengakibatkan ketergantungan yang lebih tinggi pada sistem distribusi dan transportasi untuk menjamin kecukupan dan kesinambungan pasokan. Kelancaran distribusi memastikan kecukupan dan kontinuitas pasokan di berbagai daerah. Perbaikan sistem distribusi di Indonesia merupakan hasil dari pertumbuhan layanan transportasi. Namun demikian, disparitas inflasi antar daerah tetap menjadi tantangan bagi negara. Inflasi di berbagai daerah di luar jawa cenderung lebih tinggi daripada di jawa dan bahkan lebih fluktuatif. (Tirtosuharto & Adiwilaga, 2014)

3.2.3. Variabel UMKM (Independen)

Dalam menghadapi tantangan ekonomi dan bisnis akibat pandemi COVID-19 diperlukan berbagai jenis pendekatan. Antara lain pendekatan makro melalui kebijakan pemerintah dan pendekatan mikro melalui pengelolaan usaha UMKM (Affandi *et al.*, 2020). Beberapa negara telah menerapkan strategi atau solusi untuk menyelamatkan sektor usaha kecil menengah atau UMKM. Diantaranya adalah Pemberian subsidi gaji kepada UMKM yang tidak mampu membayar gaji pegawainya, mendorong berkembangnya inovasi kewirausahaan sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang menganggur, memberikan penangguhan pelunasan kewajiban atau utang UMKM baik kewajiban perpajakan maupun kewajiban pinjaman usaha, memberikan pinjaman langsung kepada pelaku UMKM sehingga mereka memiliki modal yang cukup untuk menopang usaha, mendorong digitalisasi usaha UMKM agar tetap dapat beroperasi dalam kondisi pembatasan pergerakan masyarakat.

3.3. Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan data kuantitatif. Data panel adalah kombinasi antara data silang tempat (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*), Satria (2011) menyatakan bahwa terdapat tiga metode dalam mengestimasi model regresi dengan data panel, yaitu *Pooled Least Square* atau biasa menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), *Fixed Effect* (FE), dan *Random Effect* (RE). Data yang diperoleh dari web resmi OJK dan BPS akan diolah menggunakan stata untuk melihat hasil uji analisis regresi yang bertujuan untuk memahami bagaimana kaitan erat antara hubungan setiap variabel. Regresi juga memiliki fungsi untuk meramalkan nilai variabel dependen yang diubah-ubah.

3.3.1. Common Effect Model (CEM)

Metode *common effect model* hanya mengkombinasikan *time series* dan *cross section*. Metode ini tidak memperhatikan perbedaan-perbedaan antar waktu dan individu. Dengan kata lain waktu dan individu dianggap konstan. Menurut (Widarjono, 2013) Rumus *common effect model* yang digunakan adalah

$$NPFRE_t = \alpha_0 + \alpha_1 Inf_t + \alpha_2 FDR_t + \alpha_3 Aset_t + e_t$$

$$NPFPerum_t = \alpha_0 + \alpha_1 Inf_t + \alpha_2 FDR_t + \alpha_3 Aset_t + e_t$$

$$NPF Apt_t = \alpha_0 + \alpha_1 Inf_t + \alpha_2 FDR_t + \alpha_3 Aset_t + e_t$$

$$NPF R_t = \alpha_0 + \alpha_1 Inf_t + \alpha_2 FDR_t + \alpha_3 Aset_t + e_t$$

Langkah-langkah yang dilakukan untuk melakukan estimasi *common effect model* ini adalah sebagai berikut. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyiapkan data yang ada. Lalu merubah variabel variabel yang awalnya string dengan cara memencet data pada ribbon atas, lalu memilih *create or change*. Memilih lagi pilihan *other variabel-transformation commands* dan terakhir *memilih encode value labels from string* variabels. Setelah itu pada bagian string kita masukkan variabel provinsi dan bagian *new-numeric* kita masukkan prov. Ketika semua variabel sudah tersedia dalam

Commented [AWS23]: Metode data panel statis ada tiga:

1. common effect
2. Fixed effect
3. Random effect

Ini seharusnya dimulai dengan common effect dan persamaan regresinya harus ditulis. Apa variabel dependen dan independennya

bentuk numerik, maka yang dilakukan adalah langsung melakukan estimasi. Di bagian perintah diketikkan `regress NPL inf lsize`. *Common effect model* memang serupa dengan *Ordinary Least Square (OLS)*. Ketika hasil keluar maka yang akan kita perhatikan pertama adalah R Square, jika hasilnya lebih dari 0.5 maka variabel independennya mampu menjelaskan variabel dependennya.

Yang menjadi perhatian kita selanjutnya adalah *Adjusted R Square* menggambarkan seberapa besarnya pengaruh variabel independen dalam menjelaskan variabel dependent. Tentu saja hal ini dengan memperhatikan *standar error* yang ada. Selanjutnya adalah nilai F-Statistic yang menunjukkan tingkat signifikan variabel independen terhadap variabel dependent. Yang terakhir menjadi perhatian adalah P value atau prob(F-Statistic) yang menggambarkan pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependent. Jika nilai P Value kurang dari 0,05 maka menerima H_0 , jika lebih dari 0,05 maka menolak H_0 atau menerima H_1 .

3.3.2. Fixed Effect Model (FEM)

Berbeda dengan *common effect*, fixed effect merupakan model yang mengasumsikan adanya intersep perbedaan. Dalam metode ini, menggunakan teknik menggunakan variabel dummy untuk melihat perbedaan antar objek. Model yang menggunakan variabel dummy ini sering kali disebut Least Square Dummy Variabel (LSDV). Selain itu, *Fixed effect model* ini tidak dapat memperkirakan efek dari setiap waktu invarian variabel seperti jenis kelamin, ras, agama, sekolah atau partisipasi serikat. Model *fixed effect model* memiliki asumsi sebagai berikut bahwa slope atau koefisien regresi nilainya tetap antara ruang dan waktu yang ada. Jika melihat kita hasil dari fixed effect ini diatas 5% atau 0,05 maka ia signifikan. Dimana, jika variabel dummy signifikan maka intersep antar objek tersebut berbeda. Selain itu kita juga dapat melihat koefisiennya jika bernilai negatif maka ia berdampak negatif. Hal tersebut ditulis oleh (Widarjono, 2013)

Berikut model untuk fixed effect model

$$NPFRE_t = \alpha_0 + \alpha_1 Inf_t + \alpha_2 FDR_t + \alpha_3 Aset_t + e_t$$

$$NPFPerum_t = \alpha_0 + \alpha_1 Inf_t + \alpha_2 FDR_t + \alpha_3 Aset_t + e_t$$

$$NPFapt_t = \alpha_0 + \alpha_1 Inf_t + \alpha_2 FDR_t + \alpha_3 Aset_t + e_t$$

$$NPF_t = \alpha_0 + \alpha_1 Inf_t + \alpha_2 FDR_t + \alpha_3 Aset_t + e_t$$

Hal ini juga memberikan asumsi bahwa slope β tetap sama antar individu dan antar waktu. Oleh karena itu persamaan diatas bisa ditulis menjadi:

$$Y_{it} = D\alpha + \beta^T X_{it} + \mu_{it}$$

Dengan $D = [d_1 \ d_2 \ \dots \ d_n]$ merupakan variabel dummy untuk unit ke-i (greene, 2012). Penggunaan variabel dummy inilah yang membuat estimasi pada FEM disebut *Least Square Dummy Variabel (LSDV)* model.

3.3.3. Random Effect Model (REM)

Commented [AWS24]: Persamaan regresi fixed effect harus ditulis, termasuk memasukkan variabel dummy

Commented [AWS25]: Kalau fixed effect perlu ditambah variabel dummy di dalam persamaan regresinya

Commented [AWS26]: Persamaan regresi randomeffect harus ditulis, termasuk memasukkan variabel dummy

Metode data panel dengan pendekatan *fixed effect* di atas memiliki persoalan dalam hal *degree of freedom* jika ada banyak individu dalam regresi. Pertanyaan yang timbul adalah jika variabel *dummy* menunjukkan kekurangan pengetahuan tentang model yang sebenarnya, mengapa tidak menyatakan ketidaktahuan tersebut melalui *disturbance term* μ_{it} ? Oleh karena itulah kemudian dikenal metode data panel dengan pendekatan *random effect*.

Ide dasar diawali dengan persamaan di atas dengan β_{1i} tidak diasumsikan tetap, tetapi β_{1i} diasumsikan variabel *random* dengan nilai rata-rata β_1 (tidak ada indeks i) dan nilai *intersep* untuk individu dinyatakan:

$$\beta_{1i} = \beta_1 + \epsilon_{it}; i = 1, 2, \dots, n,$$

di mana ϵ_{it} adalah *random error term*, dengan nilai rata-rata nol dan *variance* σ^2

Dalam hal ini, dikatakan bahwa individu dalam sampel yang diestimasi diambil dari populasi individu-individu yang besar dan mereka mempunyai nilai rata-rata umum untuk *intersep* yaitu β_1 dan perbedaan individu dalam nilai *intersep* untuk masing-masing individu dinyatakan dalam *error term* ϵ_{it} .

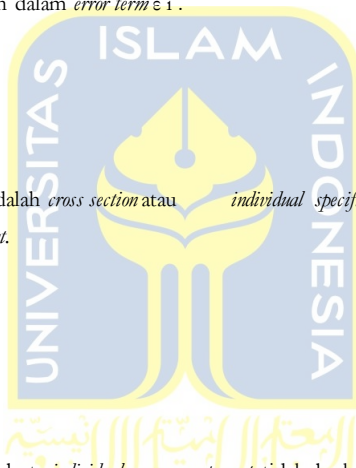
Substitusi kedua persamaan didapat:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \epsilon_{it} + \mu_{it}$$

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \omega_{it}$$

di mana $\omega_{it} = \epsilon_{it} + \mu_{it}$

ω_{it} adalah *combined time series and cross section error component*, ϵ_{it} adalah *cross section* atau *individual specific error component*, dan μ_{it} adalah *combined time series and cross section error component*.



Asumsi umum dalam *random effect*:

$$\epsilon_{it} \sim N(0, \sigma^2_{\epsilon})$$

$$\mu_{it} \sim N(0, \sigma^2_{\mu})$$

$$E(\epsilon_{it} \mu_{it}) = 0, E(\epsilon_{it} \epsilon_{jt}) = 0, (i \neq j)$$

$$E(\mu_{it} \mu_{is}) = E(\mu_{it} \mu_{jt}) = E(\mu_{it} \mu_{js}), (i \neq j; t \neq s)$$

Berdasarkan asumsi umum dalam *random effect* tersebut, *individual error component* tidak berkorelasi satu sama lain dan tidak autokorelasi antar *cross section* maupun *time series*.

3.3.4. Uji Kesesuaian Model

Uji kesesuaian model digunakan untuk mengetahui model terbaik yang dapat digunakan dalam analisis data panel. Terdapat tiga uji yang digunakan untuk menentukan teknik yang paling tepat dalam melakukan estimasi data panel. Pertama, uji statistik F atau uji *chow test* yang digunakan untuk memilih model terbaik antara model *common effect* atau *fixed effect*. Kedua, uji *langrange multiplier (LM)* yang digunakan untuk memilih model terbaik antara *common effect* dengan *random effects*. Terakhir, yaitu uji *hausman test* yang digunakan untuk memilih model terbaik antara model *random effects* dengan *fixed effect*.

3.3.4.1. Uji Chow

Menurut Satria (2011) uji *chow* bertujuan untuk menentukan bagaimana model digunakan apakah

menggunakan *Ordinary Least Square* atau *Fixed Effects* dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: Model FEM

H1: Model CEM

Dalam menolak maupun menerima hipotesis di atas maka dilakukan perbandingan antara perhitungan F-tabel dan F-statistik, apabila F-statistik lebih besar dari F-tabel maka H0 ditolak yang berarti model yang paling cocok untuk digunakan merupakan model fixed effects, dan jika F-statistik lebih kecil maka model yang paling cocok untuk digunakan ialah model OLS. F-statistik > F-tabel = H0 ditolak F-statistik < F-tabel = H0 diterima.

3.3.4.2. Uji *Lagrange Multiplier*

Menurut Muin (2020) Uji *Lagrange Multiplier*, yaitu untuk mengetahui kesesuaian penggunaan *model random effect* lebih baik dibandingkan *model pooled effect*. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H0: Model REM

H1: Model CEM

Uji statistik yang digunakan akan mengikuti distribusi *chisquare*. Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut, apabila $LM > F_{tabel}$ maka tolak hipotesis nol. Hal ini menunjukkan bahwa intersep bukan merupakan variabel random, sehingga varians dari residual pada persamaan bernilai nol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *random effects model* lebih baik dibandingkan *pooled model*.

3.3.4.3. Uji *Hausman*

Menurut Muin (2020) untuk menguji kesesuaian regresi antara metode *fixed effect* dengan metode *random effect*. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H0: Model FEM

H1: Model REM

Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi-square*. Berdasarkan pengujian hipotesis tersebut, apabila $W > X_{tabel}$ maka tolak hipotesis nol. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa *fixed effects model* lebih baik dibandingkan *random effects model*.

3.3.5. Uji Regresi

Uji regresi bertujuan untuk menginterpretasikan dan menafsirkan hasil dari analisis pada model terbaik terkait hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Penafsiran uji regresi dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu menentukan koefisien determinasi, uji simultan (F), dan interpretasi koefisien regresi individual atau uji spasial (T)

3.3.5.1. Koefisien Determinasi

Menurut Ichsan (2020) Adapun rumus koefisien determinasi (R^2):

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Commented [AWS27]: Hipotesisnya tidak jelas. Apa Ho dan H1

Commented [AWS28]: Ho dan H1 tidak jelas

KD = Koefisien Determinasi

R= Kuadrat Koefisien Korelasi

Nilai koefisien determinasi berada diantara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, artinya hasil regresi semakin baik. Sedangkan, apabila angka koefisien determinasi mendekati 0, maka hasil regresi kurang baik sehingga variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen, tetapi dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

3.3.5.2. Uji Simultan (F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan hubungan variabel independen yang secara bersama sama mempengaruhi variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas F yang didapatkan dari hasil analisis pada model terbaik dengan derajat keyakinan, sehingga hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

H_a: Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Keputusan yang diperoleh ditentukan berdasarkan perbandingan nilai probabilitas F dan derajat keyakinan. Apabila nilai probabilitas F lebih kecil daripada derajat keyakinan, maka keputusan menolak H₀, yang artinya secara bersama – sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan, apabila probabilitas F lebih besar daripada derajat keyakinan, maka menerima H₀ yang artinya secara bersama – sama variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3.3.5.3. Uji Parsial T

Uji T bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikansi pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Uji T dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas t dengan derajat keyakinan, sehingga rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H₀: Variabel independent tidak memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen.

H_a: Variabel independent memiliki pengaruh positif terhadap variabel dependen.

Penentuan keputusan uji t ditentukan dengan membandingkan nilai probabilitas t pada model terbaik dan derajat keyakinan. Apabila nilai probabilitas t lebih kecil daripada derajat keyakinan, maka menolak H₀, artinya variabel independen secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan, apabila nilai probabilitas t lebih besar daripada derajat keyakinan, maka menerima H₀, artinya variabel independen secara individu tidak mempengaruhi variabel dependen.

3.4. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memastikan hasil penelitian yang *valid* melalui pengujian dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak bias, konsisten, dan penaksiran koefisien regresi yang efisien. Dalam estimasi regresi panel pada penelitian, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas.

Commented [AWS29]: dihapus kata signifikan

Commented [AWS30]: H_a: hipotesisnya berpengaruh negatif atau positif bukan hanya berpengaruh saja dan kata signifikan dihapus

3.4.1. Uji multikolinearitas

Menurut Meidiawati & Mildawati (2016) Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi maka variabel-variabel ini tidak *orthogonal* (nilai korelasi tidak sama dengan nol). Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF dibawah 10, maka antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

3.4.2. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ahdiyana (2015) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah variabel model regresi terjadi ketidaksamaan dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas yang dapat dilakukan dengan melihat grafik plot, dan uji Glejser.

3.5. Persamaan Model Penelitian

Merujuk pada penelitian Aryani (2018) terkait variabel inflasi di Indonesia 2014-2017, Paramitha (2020), Fajarianto (2016), Kuswantoro (2018) penelitian ini menggunakan model persamaan regresi data panel, pada penelitian ini menggunakan variabel NPF sebagai variabel dependen, UMKM dan FDR sebagai variabel pelengkap, Tresnawati (2013) yang membahas terkait inflasi di Pulau Jawa, Destiana (2020) yang membahas terkait FDR di Pulau Jawa, sehingga dalam penelitian ini penulis dapat menyempurnakan dari penelitian sebelumnya sehingga bisa mendapatkan hasil yang lebih sempurna dari persamaan atau perbedaan pada penelitian terdahulu.

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis dan pembahasan ini akan memaparkan mengenai determinan pembiayaan bermasalah Bank Syariah di sektor UMKM. Kemudian, hasil analisis ini membandingkan bagaimana pengaruh inflasi regional, FDR, dan aset terhadap NPF modal kerja sebelum dan saat COVID-19, kemudian membandingkan bagaimana pengaruh inflasi regional, FDR, dan aset terhadap NPF investasi sebelum dan saat COVID-19. Analisis penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan tahapan melakukan estimasi dengan *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Selanjutnya, dilakukan uji pemilihan model terbaik dengan menggunakan uji *chow test*, dan *hausman test*. *Software* yang digunakan dalam melakukan analisis ini menggunakan *software* STATA 13.

4.1. Hasil Analisis Penelitian

Pada penelitian ini, dilakukan analisis mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap NPF

modal kerja, NPF investasi, inflasi regional, FDR, aset. Hasil statistik deskriptif ini menyajikan penjelasan dari variabel-variabel yang digunakan dengan tujuan untuk memberikan hasil dari data yang digunakan dalam penelitian.

4.1.1. Statistik Deskriptif

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Indonesia

Variabel	Indonesia Sebelum COVID-19				Indonesia Saat COVID-19			
	Ran	Dev	ix	n	Ran	Dev	ix	n
Modal Kerja (%)							,1	
Investasi (%)			30,5				23,2	
Inflasi (%)	,2	,7	,7	03	,5	,1	,1	46
FDR (%)	3,2		2,7	,2	2,8	,5	5,6	
Aset (IDR)	05	29	87	34	66	31	38	65

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari variabel yang digunakan dalam penelitian, dapat diketahui analisis deskriptif dari masing-masing variabel. Pada variabel penelitian Indonesia sebelum COVID-19, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel dependen yaitu NPF modal kerja selama periode 2016 februari hingga 2021 agustus sebesar 7,6% dengan standar deviasi sebesar 5,1%. Nilai modal kerja tertinggi sebesar 42%, dan nilai modal kerja terendah adalah 0,1%. Sedangkan pada variabel penelitian Indonesia saat COVID-19 yang menunjukkan rata-rata variabel dependen NPF modal kerja sebesar 8,1%, dan untuk standar deviasi sebesar 7,3%. Dan diketahui nilai modal kerja tertinggi yaitu sebesar 48,1%, sedangkan nilai terendah berada di angka 0%.

Kemudian, Pada variabel penelitian Indonesia sebelum COVID-19, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel dependen NPF investasi selama periode 2016 februari hingga 2021 agustus sebesar 7,2% dengan standar deviasi sebesar 5,1%. Nilai investasi tertinggi sebesar 30,5%, dan nilai investasi terendah adalah 0%. Sedangkan pada variabel penelitian Indonesia saat COVID-19 yang menunjukkan rata-rata variabel dependen NPF investasi sebesar 5,5%, dan untuk standar deviasi sebesar 4,3%. Dan diketahui nilai investasi tertinggi yaitu sebesar 23,2%, sedangkan nilai terendah berada di angka 0%.

Selanjutnya, Pada variabel penelitian Indonesia sebelum COVID-19, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel independen yaitu inflasi selama periode 2016 februari hingga 2021 agustus sebesar 35,2% dengan standar deviasi sebesar 88,7%. Nilai inflasi tertinggi sebesar 8,37%, dan nilai Inflasi terendah adalah -3,03%. Sedangkan pada variabel penelitian Indonesia saat COVID-19 yang menunjukkan rata-rata variabel independen inflasi sebesar 13,5%, dan untuk standar deviasi sebesar 54,1%. Dan diketahui nilai inflasi tertinggi yaitu sebesar 4,01%, sedangkan nilai terendah berada di angka -4,46%.

Pada variabel penelitian Indonesia sebelum COVID-19, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel independen yaitu FDR selama periode 2016 februari hingga 2021 agustus sebesar 113,2% dengan standar deviasi sebesar 43%. Nilai FDR tertinggi sebesar 252,7%, dan nilai FDR terendah adalah 28,2%. Sedangkan pada variabel

penelitian Indonesia saat COVID-19 yang menunjukkan rata-rata variabel independen FDR sebesar 102,8%, dan untuk standar deviasi sebesar 39,5%. Dan diketahui nilai FDR tertinggi yaitu sebesar 256,6%, sedangkan nilai terendah berada di angka 25%.

Pada variabel penelitian Indonesia sebelum COVID-19, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel independen yaitu aset selama periode 2016 februari hingga 2021 agustus sebesar 3,505 IDR dengan standar deviasi sebesar 0,729 IDR. Nilai aset tertinggi sebesar 5,587 IDR, dan nilai aset terendah adalah 2,234 IDR. Sedangkan pada variabel penelitian Indonesia saat COVID-19 yang menunjukkan rata-rata variabel independen aset sebesar 3,666 IDR, dan untuk standar deviasi sebesar 0,731 IDR. Dan diketahui nilai aset tertinggi yaitu sebesar 5,638 IDR, sedangkan nilai terendah berada di angka 2,265 IDR.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Pulau Jawa

Variabel	Pulau Jawa Sebelum COVID-19				Pulau Jawa Saat COVID-19			
	Ran	Dev	ix	n	Ran	Dev	ix	n
Modal Kerja (%)			1				2	
Investasi (%)			30,5				10,2	
Inflasi (%)	7	,7	4	8	4	,7		0
FDR (%)	9	,8	2,7		7		8	6
Aset (IDR)	81	95	88	79	11	34	38	69

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari variabel yang digunakan dalam penelitian, dapat diketahui analisis deskriptif dari masing-masing variabel. Pada variabel penelitian Pulau Jawa sebelum COVID-19, dapat

diketahui bahwa rata-rata dari variabel dependen NPF modal kerja selama periode 2016 februari hingga 2021 agustus sebesar 5,9% dengan standar deviasi sebesar 2,9%. Nilai modal kerja tertinggi sebesar 17,1%, dan nilai modal kerja terendah adalah 0%. Sedangkan pada variabel penelitian Pulau Jawa saat COVID-19 yang menunjukkan rata-rata variabel dependen NPF modal kerja sebesar 7,4%, dan untuk standar deviasi sebesar 3,3%. Dan diketahui nilai modal kerja tertinggi yaitu sebesar 19,2%, sedangkan nilai terendah berada di angka 2,5%.

Kemudian, Pada variabel penelitian Pulau Jawa sebelum COVID-19, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel dependen NPF investasi selama periode 2016 februari hingga 2021 agustus sebesar 5,4% dengan standar deviasi sebesar 4,1%. Nilai investasi tertinggi sebesar 30,5%, dan nilai investasi terendah adalah 1,3%. Sedangkan pada variabel penelitian Pulau Jawa saat COVID-19 yang menunjukkan rata-rata variabel dependen NPF investasi sebesar 4,4%, dan untuk standar deviasi sebesar 1,8%. Dan diketahui nilai investasi tertinggi yaitu sebesar 10,2%, sedangkan nilai terendah berada di angka 2,5%.

Selanjutnya, Pada variabel penelitian Pulau Jawa sebelum COVID-19, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel independen yaitu inflasi selama periode 2016 februari hingga 2021 agustus sebesar 28,7% dengan standar deviasi sebesar 34,7%. Nilai inflasi tertinggi sebesar 1,74%, dan nilai inflasi terendah adalah -1,8%. Sedangkan pada variabel penelitian Pulau Jawa saat COVID-19 yang menunjukkan rata-rata variabel independen inflasi sebesar 12,4%,

dan untuk standar deviasi sebesar 17,7%. Dan diketahui nilai inflasi tertinggi yaitu sebesar 54%, sedangkan nilai terendah berada di angka -29%.

Pada variabel penelitian Pulau Jawa sebelum COVID-19, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel independen yaitu FDR selama periode 2016 februari hingga 2021 agustus sebesar 94,9% dengan standar deviasi sebesar 23,8%. Nilai FDR tertinggi sebesar 162,7%, dan nilai FDR terendah adalah 64%. Sedangkan pada variabel penelitian Pulau Jawa saat COVID-19 yang menunjukkan rata-rata variabel independen FDR sebesar 79,7%, dan untuk standar deviasi sebesar 9,3%. Dan diketahui nilai FDR tertinggi yaitu sebesar 97,8%, sedangkan nilai terendah berada di angka 60,6%.

Pada variabel penelitian Pulau Jawa sebelum COVID-19, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel independen yaitu aset selama periode 2016 februari hingga 2021 agustus sebesar 4,281 IDR dengan standar deviasi sebesar 0,695 IDR. Nilai aset tertinggi sebesar 5,588 IDR, dan nilai aset terendah adalah 2,979 IDR. Sedangkan pada variabel penelitian Pulau Jawa saat COVID-19 yang menunjukkan rata-rata variabel independen aset sebesar 4,611 IDR, dan untuk standar deviasi sebesar 0,534 IDR. Dan diketahui nilai aset tertinggi yaitu sebesar 5,638 IDR, sedangkan nilai terendah berada di angka 3,869 IDR.

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Diluar Jawa

Variabel	Pulau Jawa Sebelum COVID-19				Pulau Jawa Saat COVID-19			
	Rata-rata	Deviasi	Max	Min	Rata-rata	Deviasi	Max	Min
Modal Kerja (%)	8,1	5,5	42	0,1	8,1	5,5	42	0,1
Investasi (%)	9	46,2	162,7	64	79,7	9,3	162,7	64
Inflasi (%)	17,7	17,7	54	-29	17,7	17,7	54	-29
FDR (%)	94,9	23,8	162,7	64	79,7	9,3	97,8	60,6
Aset (IDR)	4,281	0,695	5,588	2,979	4,611	0,534	5,638	3,869

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari variabel yang digunakan dalam penelitian, dapat diketahui analisis deskriptif dari masing-masing variabel. Pada variabel penelitian luar Jawa sebelum COVID-19, dapat

diketahui bahwa rata-rata dari variabel dependen NPF modal kerja selama periode 2016 februari hingga 2021 agustus sebesar 8,1% dengan standar deviasi sebesar 5,5%. Nilai modal kerja tertinggi sebesar 42%, dan nilai modal kerja terendah adalah 0,1%. Sedangkan pada variabel penelitian luar Jawa saat COVID-19 yang menunjukkan rata-rata variabel dependen NPF modal kerja sebesar 8,3%, dan untuk standar deviasi sebesar 7,9%. Dan diketahui nilai modal kerja tertinggi yaitu sebesar 48,1%, sedangkan nilai terendah berada di angka 0%.

Kemudian, Pada variabel penelitian luar Jawa sebelum COVID-19, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel dependen NPF investasi selama periode 2016 februari hingga 2021 agustus sebesar 9% dengan standar deviasi sebesar 46,2%. Nilai investasi tertinggi sebesar 16,125%, dan nilai investasi terendah adalah 0%. Sedangkan pada variabel penelitian luar Jawa saat COVID-19 yang menunjukkan rata-rata variabel dependen investasi sebesar 5,8%, dan untuk standar deviasi sebesar 4,6%. Dan diketahui nilai investasi tertinggi yaitu sebesar 23,2%, sedangkan

nilai terendah berada di angka 0%.

Selanjutnya, Pada variabel penelitian luar Jawa sebelum COVID-19, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel independen yaitu inflasi selama periode 2016 februari hingga 2021 agustus sebesar 37,1% dengan standar deviasi sebesar 98,1%. Nilai inflasi tertinggi sebesar 8,37%, dan nilai inflasi terendah adalah -3,03%. Sedangkan pada variabel penelitian luar Jawa saat COVID-19 yang menunjukkan rata-rata variabel independen inflasi sebesar 13,8%, dan untuk standar deviasi sebesar 59,2%. Dan diketahui nilai inflasi tertinggi yaitu sebesar 4,01%, sedangkan nilai terendah berada di angka -4,46%.

Pada variabel penelitian luar Jawa sebelum COVID-19, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel independen yaitu aset selama periode 2016 februari hingga 2021 agustus sebesar 3,297 IDR dengan standar deviasi sebesar 0,583 IDR. Nilai aset tertinggi sebesar 4,515 IDR, dan nilai aset terendah adalah 2,234 IDR. Sedangkan pada variabel penelitian luar Jawa saat COVID-19 yang menunjukkan rata-rata variabel independen aset sebesar 3,455 IDR, dan untuk standar deviasi sebesar 0,589 IDR. Dan diketahui nilai aset tertinggi yaitu sebesar 4,724 IDR, sedangkan nilai terendah berada di angka 2,265 IDR.

Pada variabel penelitian luar Jawa sebelum COVID-19, dapat diketahui bahwa rata-rata dari variabel independen yaitu FDR selama periode 2016 februari hingga 2021 agustus sebesar 118,2% dengan standar deviasi sebesar 45,6%. Nilai FDR tertinggi sebesar 252,7%, dan nilai FDR terendah adalah 28,2%. Sedangkan pada variabel penelitian luar Jawa saat COVID-19 yang menunjukkan rata-rata variabel independen FDR sebesar 107,9%, dan untuk standar deviasi sebesar 41,8%. Dan diketahui nilai FDR tertinggi yaitu sebesar 256,6%, sedangkan nilai terendah berada di angka 25%.

4.1.2. Korelasi Antar Variabel

4.1.2.1. Indonesia Sebelum COVID-19

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Indonesia Sebelum COVID-19

Variabel	Modal Kerja	Investasi	Inflasi	FDR	Aset
Modal Kerja	1.0000				
Investasi	0.3481	1.0000			
Inflasi	-0.0657	-0.0308	1.0000		
FDR	-0.0368	0.0914	-0.0296	1.0000	
Aset	-0.1761	0.0988	-0.1133	-0.1845	1.0000

Berdasarkan Tabel 4. dipaparkan mengenai korelasi antar variabel dalam penelitian di Indonesia sebelum COVID-19. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa variabel investasi berkorelasi positif terhadap modal kerja sebesar 0.3481, kemudian untuk variabel inflasi berkorelasi negatif terhadap modal kerja sebesar -0.0657 dan berkorelasi negatif sebesar -0.0308 terhadap investasi. Kemudian, untuk variabel FDR mengalami korelasi negatif sebesar -0.0368 terhadap modal kerja, bernilai positif sebesar 0.0914 terhadap investasi, -0.0296 pada Indonesia sebelum COVID-19 dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel yaitu aset dengan nilai -0.1761 terhadap modal

kerja, 0.0988 terhadap investasi, -0.1133 terhadap inflasi, dan -0.1845 terhadap FDR.

4.1.2.2. Indonesia Saat COVID-19

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Indonesia Saat COVID-19

Variabel	Modal Kerja	Investasi	Inflasi	FDR	Aset
Modal Kerja	1.0000				
Investasi	0.2370	1.0000			
Inflasi	-0.0334	-0.0291	1.0000		
FDR	-0.2072	0.1346	0.0467	1.0000	
Aset	0.0833	0.1070	-0.0342	-0.2395	1.0000

Berdasarkan Tabel 5. dipaparkan mengenai korelasi antar variabel dalam penelitian di Indonesia saat COVID-19. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa variabel investasi berkorelasi positif terhadap modal kerja sebesar 0.2370, kemudian variabel inflasi berkorelasi negatif terhadap modal kerja sebesar -0.0334 dan berkorelasi negatif terhadap investasi sebesar -0.0291. Pada bagian FDR juga mengalami korelasi negatif sebesar -0.2072 terhadap modal kerja, positif terhadap investasi dengan nilai 0.1346, terhadap inflasi 0.0467. Kemudian, pada Indonesia saat COVID-19 dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel yaitu aset yang menunjukkan korelasi terhadap variabel dengan nilai 0.0833 terhadap modal kerja, 0.1070 terhadap investasi, -0.0342 terhadap inflasi, dan -0.2395 terhadap FDR.

4.1.2.3. Pulau Jawa Sebelum COVID-19

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pulau Jawa Sebelum COVID-19

Variabel	Modal Kerja	Investasi	Inflasi	FDR	Aset
Modal Kerja	1.0000				
Investasi	0.3113	1.0000			
Inflasi	0.0730	0.0553	1.0000		
FDR	0.6458	0.2757	0.1234	1.0000	
Aset	-0.3770	-0.0134	-0.0861	-0.5175	1.0000

Berdasarkan Tabel 6. dipaparkan mengenai korelasi antar variabel dalam penelitian di Pulau Jawa sebelum COVID-19. Hasil uji korelasi

menunjukkan bahwa variabel investasi berkorelasi positif sebesar 0.3113 terhadap modal kerja, kemudian variabel inflasi berkorelasi positif terhadap modal kerja sebesar 0.0730 dan juga berkorelasi positif terhadap investasi sebesar 0.0553. Kemudian untuk variabel FDR menunjukkan korelasi positif terhadap variabel modal kerja dengan nilai 0.6458, terhadap investasi 0.2757, terhadap inflasi dengan nilai korelasi positif sebesar 0.1234. Kemudian, pada Pulau Jawa sebelum COVID-19 dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel yaitu aset yang menunjukkan korelasi yang negatif terhadap semua variabel dengan nilai -0.3770, -0.0134, -0.0861, -0.5175.

4.1.2.4. Pulau Jawa Saat COVID-19

Variabel	Modal Kerja	Investasi	Inflasi	FDR	Aset
Modal Kerja	1.0000				

Hasil Uji Jawa Saat	Investasi	-0.0169	1.0000				Tabel 7. Korelasi Pulau COVID-19
	Inflasi	-0.0204	0.0109	1.0000			
	FDR	0.0813	-0.5796	-0.0667	1.0000		
	Aset	-0.3773	-0.0030	-0.0254	0.3653	1.0000	

Berdasarkan Tabel 7. dipaparkan mengenai korelasi antar variabel dalam penelitian di Pulau Jawa saat COVID-19. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa variabel investasi berkorelasi negatif terhadap modal kerja sebesar -0.0169, kemudian pada variabel inflasi berkorelasi negatif terhadap modal kerja sebesar -0.0204 dan berkorelasi positif terhadap investasi sebesar 0.0109. Pada bagian variabel FDR menunjukkan korelasi positif terhadap variabel modal kerja sebesar 0.0813, terhadap investasi dengan nilai korelasi negatif sebesar -0.5796, kemudian -0.0667 terhadap inflasi. Kemudian, pada Pulau Jawa saat COVID-19 dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel yaitu aset yang menunjukkan korelasi yang negatif terhadap variabel dengan nilai -0.3773 terhadap modal kerja, -0.0030 terhadap investasi, -0.0254 terhadap inflasi, dan 0.3653 terhadap FDR

4.1.2.5. Luar Jawa Sebelum COVID-19

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi Luar Jawa Sebelum COVID-19

Variabel	Modal Kerja	Investasi	Inflasi	FDR	Aset
Modal Kerja	1.0000				
Investasi	0.0254	1.0000			
Inflasi	-0.0796	-0.0044	1.0000		
FDR	-0.1332	0.0362	-0.0499	1.0000	
Aset	-0.0641	0.0452	-0.1150	-0.0061	1.0000

Berdasarkan Tabel 8. dipaparkan mengenai korelasi antar variabel dalam penelitian di luar Jawa sebelum COVID-19. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa variabel investasi berkorelasi positif terhadap modal kerja sebesar 0.0254, kemudian variabel inflasi berkorelasi negatif terhadap modal kerja sebesar -0.0796 dan juga berkorelasi negatif terhadap investasi sebesar -0.0044. Pada bagian variabel FDR menunjukkan korelasi negatif terhadap variabel modal kerja sebesar -0.1332, terhadap investasi menunjukkan korelasi positif sebesar 0.0362, terhadap inflasi menunjukkan korelasi yang negatif sebesar -0.0499. Kemudian, pada luar Jawa sebelum COVID-19 dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel yaitu aset yang menunjukkan korelasi yang negatif terhadap modal kerja dengan nilai korelasi -0.0641, dan terhadap investasi sebesar 0.0452, dan pada bagian inflasi nilai korelasi sebesar -0.1150, kemudian pada bagian FDR berkorelasi negatif sebesar -0.0061.

4.1.2.6. Luar Jawa Saat COVID-19

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Luar Jawa Saat COVID-19

Variabel	Modal Kerja	Investasi	Inflasi	FDR	Aset
Modal Kerja	1.0000				
Investasi	0.2427	1.0000			
Inflasi	-0.0341	-0.0312	1.0000		

FDR	-0.2357	0.1180	0.0486	1.0000	
Aset	0.1858	0.2956	-0.0425	-0.1182	1.0000

Berdasarkan Tabel 9. dipaparkan mengenai korelasi antar variabel dalam penelitian di luar Jawa saat COVID-19. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa variabel investasi berkorelasi positif sebesar 0.2427, kemudian pada variabel inflasi berkorelasi negatif terhadap modal kerja sebesar -0.0341 dan juga berkorelasi negatif terhadap investasi sebesar -0.0312. Kemudian untuk variabel FDR menunjukkan korelasi negatif terhadap variabel modal kerja dengan nilai -0.2357, dan menunjukkan korelasi positif terhadap investasi sebesar 0.1180, dan juga terhadap inflasi sebesar 0.0486. Kemudian, pada luar Jawa saat COVID-19 dapat diketahui bahwa korelasi antara variabel yaitu aset yang menunjukkan korelasi yang positif terhadap modal kerja sebesar 0.1858, dan terhadap investasi sebesar 0.2956, terhadap inflasi sebesar -0.0425, terhadap FDR sebesar -0.1182.

4.1.3. Hasil Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan metode estimasi regresi data panel. Dengan menggunakan metode regresi data panel, maka tahapan yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan pengujian berupa common effect model, *fixed effect* model, dan *random effect* model. Kemudian, dilakukan pengujian model terbaik untuk memilih model yang tepat untuk digunakan menggunakan uji chow test, hausman test, dan lagrange multiplier. Selanjutnya, setelah menentukan model terbaik untuk melakukan estimasi, maka dilakukan pengujian asumsi klasik.

4.1.3.1. Indonesia Sebelum COVID-19

Tabel 10. Hasil Uji Regresi Data Panel Indonesia Sebelum COVID-19

Variabel	Model 1			Model 2		
	<i>Common Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>	<i>Common Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
Inflasi	-0,005*** -3,54	0,001 1,10	0,001 0,82	-0,001 -0,54	0,003*** 2,87	0,003*** 2,58
FDR	-0,009*** -2,95	-0,029*** -4,23	-0,020*** -3,30	0,013*** 4,31	-0,012*** -2,00	-0,001 -0,18
Aset	-0,014*** -7,70	-0,066*** -6,60	-0,036*** -5,42	0,008*** 4,48	-0,086*** -9,53	-0,042*** -6,18
Constanta	0,137*** 17,05	0,338*** 8,80	0,226*** 8,31	0,029*** 3,59	0,387*** 11,10	0,219*** 8,01
Jumlah Observasi	1485	1485	1485	1485	1485	1485
R-squared	0,0441	0,0321	0,0346	0,0224	0,0654	0,0104
F statistik	F(3, 1481) 22,76***	F(3, 1449) 16,01***	Waldchi2(3) 33,30***	F(3,1481) 11,32	F(3, 1449) 33,78***	Waldchi2(3) 48,35***
Chow Test	16,01***	<i>Fixed Effect</i>		33,78***	<i>Common Effect</i>	

Hausman Test	26,36***	Fixed Effect	54,46***	Fixed Effect
LM Test (Chibar)	7303,54***	Random Effect	9892,95***	Random Effect
Multikolinieritas	1,03	Terdeteksi	1,03	Terdeteksi
Heterokedastisitas	32244,57	Tidak Terdeteksi	67969,63	Tidak terdeteksi
Autokorelasi	161,085	Tidak Terdeteksi	53,229	Terdeteksi

Keterangan: ***, **, * masing – masing signifikan pada level 1%, 5%, 10%

Pada kategori Indonesia sebelum COVID-19 hasil estimasi *common effect model* atau *pooled least square* menunjukkan bahwa variabel dependen modal kerja secara simultan, variabel ditemukan signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 22,76 menunjukkan nilai yang lebih besar dari pada nilai F kritis dengan df numerator dan denominator (3, 1481) pada level 1%. Masing-masing nilai yang signifikan sebesar -3,54 di level 1% pada variabel inflasi, -2,95 di level 1% pada variabel FDR, dan -7,70 pada variabel aset di level 1%, kemudian nilai konstanta yang signifikan sebesar 17,05 di level 1%. Hasil ini menunjukkan, terdapat nilai signifikan dari variabel inflasi, FDR, dan aset.

Kemudian untuk kategori Indonesia sebelum COVID-19 hasil estimasi *common effect model* atau *pooled least square* menunjukkan bahwa variabel dependen investasi secara simultan, variabel ditemukan tidak signifikan pada level 1%, 5%, 10%. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 11,32 menunjukkan nilai yang lebih kecil daripada nilai F kritis dengan df numerator dan denominator (3, 1481). Masing-masing nilai yang signifikan sebesar 4,31 di level 1% pada variabel FDR, 4,48 di level 1% pada variabel aset, dan untuk nilai konstanta sebesar 3,59 di level 1%, kemudian untuk variabel inflasi tidak ditemukan signifikan.

Selanjutnya untuk variabel modal kerja dari hasil estimasi *fixed effect*, didapatkan nilai F statistik sebesar 16,01 dan signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar daripada nilai F kritis pada numerator dan denominator (3, 1449). Nilai yang signifikan sebesar -4,23 pada variabel FDR, -6,60 pada variabel aset, serta 8,80 pada nilai konstanta, masing – masing signifikan pada level 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, modal Kerja dan variabel pelengkap yang terdiri FDR dan aset memiliki pengaruh positif dan signifikan, dan untuk variabel inflasi tidak memiliki nilai signifikan terhadap modal kerja.

Selanjutnya untuk variabel investasi dari hasil estimasi *fixed effect*, didapatkan nilai F statistik sebesar 33,78 dan signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar dari pada nilai F kritis pada numerator dan denominator (3, 1449). Nilai signifikan yang ditemukan sebesar 2,87 pada variabel inflasi di level 1%, kemudian pada variabel FDR sebesar -2,00 di level 1%, selanjutnya pada variabel aset di level 1% sebesar -9,53, dan nilai konstanta sebesar 11,10 di level 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, investasi dan variabel pelengkap yang terdiri atas inflasi, FDR, dan aset memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi.

Berdasarkan hasil estimasi *random effect*, didapatkan nilai *Wald Chi square* sebesar 3. Nilai *Wald chi* sebesar 3

lebih kecil dari pada nilai *chi-square* kritis pada level 1% sebesar 33,30. Nilai yang ditemukan signifikan pada model ini adalah FDR sebesar -3,30 di level 1%, dan -5,42 pada aset di level 1%, pada konstanta sebesar 8,31 di level 1%. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Sementara untuk variabel inflasi ditemukan tidak signifikan terhadap modal kerja.

Pada hasil estimasi *random effect*, didapatkan nilai *Wald Chi square* sebesar 3 dan signifikan pada level 1%. Nilai *Wald chi* sebesar 3 lebih besar dari pada nilai *chi-square* kritis pada level 1% sebesar 48,35. Nilai yang ditemukan signifikan pada model ini adalah 2,58 pada variabel inflasi di level 1%, pada variabel aset sebesar -6,18 di level 1%, dan pada nilai konstanta sebesar 8,01. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen FDR tidak memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan. Dan untuk variabel inflasi dan aset ditemukan nilai yang signifikan memiliki pengaruh positif terhadap investasi.

Setelah seluruh model diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji kesesuaian model untuk memperoleh model terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan uji kesesuaian pada variabel modal kerja dengan metode *chow test*, diperoleh nilai F statistik sebesar 16,01 dan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *fixed effect*. Sementara itu, berdasarkan uji kesesuaian model hausman test, yang digunakan untuk membandingkan metode *random effect* atau *fixed effect*, didapatkan nilai *chi-squares* sebesar 26,36 dan model terpilih adalah *fixed effect*. Sehingga model yang tepat untuk melakukan analisis adalah *Fixed effect*.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji kesesuaian model untuk memperoleh model terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan uji kesesuaian pada variabel investasi dengan metode *chow test*, diperoleh nilai F statistik sebesar 33,78 dan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *common effect*. Sementara itu, berdasarkan uji kesesuaian model hausman test, yang digunakan untuk membandingkan metode *random effect* atau *fixed effect*, didapatkan nilai *chi-squares* sebesar 54,46 dan model terpilih adalah *fixed effect*. Sehingga model yang tepat untuk melakukan analisis adalah *fixed effect*.

Setelah menentukan model terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik pada variabel modal kerja untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai vif sebesar 1,03, sedangkan pada heterokedastisitas, diperoleh nilai *Chi square* sebesar 32244,57 dan tidak signifikan pada level 1%, 5%, 10%. Kemudian untuk variabel investasi Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai vif sebesar 1,03, sedangkan pada heterokedastisitas, diperoleh nilai *Chi square* sebesar 67969,63 dan tidak signifikan pada level 1%, 5%, 10%.

4.1.3.2. Indonesia Saat COVID-19

Tabel 11. Hasil Uji Regresi Data Panel Indonesia Saat COVID-19

Model	Model 1			Model 2		
	<i>Common Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>	<i>Common Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
	-0,003	-0,005	-0,006	-0,003	-0,004***	-0,006***
	-0,59	-1,38	-1,57	-0,82	-2,11	-2,86
	-0,036***	-0,063***	-0,050***	0,019***	-0,064***	-0,030***
	-4,90	-2,60	-2,81	4,23	-4,80	-2,80
	0,003	-0,059	-0,004	0,009***	-0,143***	-0,013
	0,87	-1,38	-0,29	3,63	-6,06	-1,60
Konstanta	0,105***	0,364	0,137***	0,005	0,645***	0,136***
	5,81	2,25	2,63	0,47	7,31	3,93
Observasi	627	627	627	627	627	627
Adjusted R ²	0,0447	0,0192	0,0407	0,0397	0,1023	0,0340
Statistic	F(3, 623)	F(3, 591)	Waldchi2(3)	F(3, 623)	F(3, 591)	Waldchi2(3)
	9,71***	3,85***	11,17***	8,59***	22,45***	19,10***
F Test	3,85***	<i>Fixed Effect</i>		22,45***	<i>Fixed Effect</i>	
Man Test	2,57	<i>Random Effect</i>		51,35***	<i>Fixed Effect</i>	
Test (Chibar)	1903,31***	<i>Random Effect</i>		2201,08***	<i>Random Effect</i>	
Kolinieritas	1,04	Terdeteksi		1,04	Terdeteksi	
Heteroskedastisitas	5,001	Tidak Terdeteksi		48976,41	Tidak Terdeteksi	
Korelasi	0,494	Tidak Terdeteksi		4,831	Terdeteksi	

Keterangan: ***, **, * masing – masing signifikan pada level 1%, 5%, 10%.

Pada kategori Indonesia saat COVID-19 hasil estimasi *common effect model* atau *pooled least square* menunjukkan bahwa variabel dependen modal kerja secara simultan, variabel ditemukan signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 9,71 menunjukkan nilai yang lebih besar daripada nilai F kritis dengan df numerator dan denominator (3, 623) pada level 1%. Masing – masing nilai yang signifikan sebesar -4,90 di level 1% pada variabel FDR, kemudian nilai konstanta yang signifikan sebesar 5,81 di level 1%. Hasil ini menunjukkan, hanya terdapat nilai signifikan dari variabel FDR, sedangkan untuk variabel inflasi dan aset ditemukan nilai yang tidak signifikan. Sehingga hanya variabel FDR yang signifikan terhadap modal kerja.

Kemudian untuk kategori Indonesia saat COVID-19 hasil estimasi *common effect model* atau *pooled least square* menunjukkan bahwa variabel dependen investasi secara simultan, variabel ditemukan signifikan pada level 1%. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 8,59 menunjukkan nilai yang lebih besar dari pada nilai F kritis dengan df numerator dan denominator (3, 623). Masing – masing nilai yang signifikan sebesar 4,23 di level 1% pada

variabel FDR, 3,63 di level 1% pada variabel aset. Kemudian untuk variabel seperti inflasi tidak ditemukan nilai yang signifikan. Sehingga nilai yang signifikan dan berpengaruh positif yaitu pada variabel FDR dan aset terhadap investasi

Selanjutnya untuk variabel modal kerja dari hasil estimasi *fixed effect*, didapatkan nilai F statistik sebesar 3,85 dan tidak signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar dari pada nilai F kritis pada numerator dan denominator (3, 591). Nilai yang ditemukan signifikan sebesar -2,60 pada variabel FDR di level 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel FDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap modal kerja, dan untuk variabel pelengkap yang terdiri atas inflasi dan aset, tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel modal kerja.

Selanjutnya untuk variabel investasi dari hasil estimasi *fixed effect*, didapatkan nilai F statistik sebesar 22,45 dan signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar dari pada nilai F kritis pada numerator dan denominator (3, 591). Nilai signifikan yang ditemukan sebesar -2,11 di level 1%, pada variabel inflasi, pada variabel FDR di level 1% dengan nilai -4,80, pada aset ditemukan nilai sebesar -6,06, dan pada konstanta sebesar 7,31 di level 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, investasi dan variabel pelengkap yang terdiri atas inflasi, FDR, dan aset memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen investasi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi *random effect*, didapatkan nilai *Wald Chi square* sebesar 3. Nilai *Wald chi* sebesar 3 lebih kecil dari pada nilai *chi-square* kritis pada level 1% sebesar 11,17. Nilai yang ditemukan signifikan pada model ini adalah -2,81 pada variabel FDR di level 1%, pada konstanta sebesar 2,63 di level 1%. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen FDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Sementara untuk variabel inflasi dan aset ditemukan nilai yang tidak signifikan terhadap modal kerja.

Pada hasil estimasi *random effect*, didapatkan nilai *Wald Chi square* sebesar 3 dan signifikan pada level 1%. Nilai *Wald chi* sebesar 3 lebih kecil dari pada nilai *chi-square* kritis pada level 1% sebesar 19,10. Nilai yang ditemukan signifikan pada model ini adalah -2,86 di level 1% pada variabel Inflasi, -2,80 di level 1% pada variabel FDR, 3,93 di level 1% pada konstanta. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen inflasi dan FDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi. Tetapi untuk nilai aset ditemukan tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan nilai aset tidak bernilai positif dan signifikan terhadap investasi.

Setelah seluruh model diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji kesesuaian model untuk memperoleh model terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan uji kesesuaian pada variabel modal kerja dengan metode *chow test*, diperoleh nilai F statistik sebesar 3,85 dan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *fixed effect*. Sementara itu, berdasarkan uji kesesuaian model hausman tes, yang digunakan untuk membandingkan metode *random effect* atau *fixed effect*, didapatkan nilai *chi-squares* sebesar 2,57 dan model terpilih adalah *random effect*. Karena pada hausman test model terpilih adalah *random effect*, maka langkah selanjutnya dengan melakukan uji lagrange multiplier. Ditemukan nilai probabilitas yang lebih kecil dari

0,05, sehingga model yang tepat untuk melakukan analisis adalah *random effect*.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji kesesuaian model untuk memperoleh model terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan uji kesesuaian pada variabel investasi dengan metode *chow test*, diperoleh nilai F statistik sebesar 22,45 dan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *fixed effect*. Sementara itu, berdasarkan uji kesesuaian model hausman test, yang digunakan untuk membandingkan metode *random effect* atau *fixed effect*, didapatkan nilai *chi-squares* sebesar 51,35 dan model terpilih adalah *fixed effect*. Karena pada hausman test model terpilih adalah *fixed effect*, maka tidak perlu melakukan uji lagrange multiplier, sehingga model yang tepat untuk melakukan analisis adalah *fixed effect*.

Setelah menentukan model terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik pada variabel modal kerja untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai vif sebesar 1,04, sedangkan pada heterokedastisitas, diperoleh nilai *Chi square* sebesar 5,001 dan tidak signifikan pada level 1%, 5%, 10%. Kemudian untuk variabel investasi Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai vif sebesar 1,04, sedangkan pada heterokedastisitas, diperoleh nilai *Chi square* sebesar 48976,41 dan tidak signifikan pada level 1%, 5%, 10%.

4.1.3.3. Jawa Sebelum COVID-19

Tabel 12. Hasil Uji Regresi Data Panel Pulau Jawa Sebelum COVID-19

Variabel	Model 1			Model 2		
	<i>Common Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>	<i>Common Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
Inflasi	-0,001 -0,19	-0,001 -0,22	-0,001 -0,19	0,003 0,47	0,006 0,82	0,003 0,47
FDR	0,073*** 12,16	0,074*** 11,65	0,073*** 12,16	0,065*** 5,77	0,064*** 5,45	0,065*** 5,77
Aset	-0,002 -1,16	-0,002 -0,94	-0,002 -1,16	0,011*** 2,82	0,009*** 2,37	0,011*** 2,82
Constanta	-0,001 -0,05	-0,003 -0,20	-0,001 -0,05	-0,053*** -2,25	-0,048*** -1,92	-0,053*** -2,55
Jumlah Observasi	315	315	315	315	315	315
R-squared	0,4196	0,4205	0,4196	0,0995	0,1022	0,0995
F statistik	F(3, 311) 74,96***	F(3, 279) 67,50***	Waldchi2(3) 224,88***	F(3, 311) 11,45***	F(3, 279) 10,58***	Waldchi2(3) 34,36***
Chow Test	67,50***	<i>Fixed Effect</i>		10,58***	<i>Fixed Effect</i>	
Hausman Test	0,29	<i>Random Effect</i>		2,90	<i>Random Effect</i>	
LM Test (Chibar)	0,00	<i>Common Effect</i>		0,00	<i>Common Effect</i>	
Multikolinieritas	1,25	Terdeteksi		1,25	Terdeteksi	

Heterokedastisitas	262,69	Tidak Terdeteksi	3103,42	Tidak Terdeteksi
Autokorelasi	-	Tidak Terdeteksi	-	Tidak Terdeteksi

Keterangan: ***,**,* masing – masing signifikan pada level 1%, 5%, 10%

Pada kategori Pulau Jawa sebelum COVID-19 hasil estimasi *common effect model* atau *pooled least square* menunjukkan bahwa variabel dependen modal kerja secara simultan, variabel ditemukan signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 74,96 menunjukkan nilai yang lebih besar daripada nilai F kritis dengan df numerator dan denominator (3, 311) pada level 1%. Masing – masing nilai yang signifikan sebesar 12,16 di level 1% pada variabel FDR. Hasil ini menunjukkan, hanya terdapat nilai signifikan dari variabel FDR, sedangkan untuk nilai inflasi dan aset tidak ditemukan nilai yang signifikan terhadap modal kerja.

Kemudian untuk kategori Pulau Jawa sebelum COVID-19 hasil estimasi *common effect model* atau *pooled least square* menunjukkan bahwa variabel dependen investasi secara simultan, variabel ditemukan signifikan pada level 1%. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 11,45 menunjukkan nilai yang lebih besar daripada nilai F kritis dengan df numerator dan denominator (3, 311). Masing – masing nilai yang signifikan sebesar 5,77 di level 1% pada variabel FDR, 2,82 di level 1% pada variabel aset, serta pada nilai konstanta sebesar -2,25 di level 1%. Hasil ini membuktikan bahwa variabel FDR dan aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi. Kemudian untuk variabel inflasi, tidak ditemukan nilai yang signifikan dan positif terhadap investasi.

Selanjutnya untuk variabel modal kerja dari hasil estimasi *fixed effect*, didapatkan nilai F statistik sebesar 67,50 dan signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar dari pada nilai F kritis pada numerator dan denominator (3, 279). Nilai yang ditemukan signifikan sebesar 11,65 pada variabel FDR di level 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, modal kerja dan variabel pelengkap FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap modal kerja, sedangkan pada variabel inflasi dan aset, tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel modal kerja.

Selanjutnya untuk variabel investasi dari hasil estimasi *fixed effect*, didapatkan nilai F statistik sebesar 10,58 dan signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar dari pada nilai F kritis pada numerator dan denominator (3, 279). Nilai signifikan yang ditemukan sebesar pada variabel FDR sebesar 5,45 di level 1%, kemudian 2,37 di level 1% pada variabel aset, dan terhadap nilai konstanta sebesar -1,92 di level 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, investasi dan variabel pelengkap yang terdiri atas FDR dan aset memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi, tetapi untuk variabel inflasi tidak ditemukan nilai yang signifikan dan tidak positif terhadap investasi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi *random effect*, didapatkan nilai *Wald Chi square* sebesar 3. Nilai *Wald chi* sebesar 3 lebih kecil dari pada nilai *chi-square* kritis pada level 1% sebesar 224,88 yang ditemukan signifikan pada model ini adalah 12,16 pada variabel FDR di level 1%. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen FDR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap modal kerja. Sementara untuk variabel

inflasi dan aset ditemukan nilai yang signifikan serta tidak berpengaruh positif terhadap modal kerja.

Pada hasil estimasi *random effect*, didapatkan nilai *Wald Chi square* sebesar 3 dan signifikan pada level 1%. Nilai *Wald chi* sebesar 3 lebih kecil dari pada nilai *chi-square* kritis pada level 1% sebesar 34,36. Nilai yang ditemukan signifikan pada model ini adalah pada variabel FDR dengan nilai signifikan sebesar 5,77 di level 1%, kemudian 2,82 di level 1% pada variabel aset, dan pada nilai konstanta sebesar -2,55 di level 1%. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel FDR dan aset memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi. Tetapi untuk variabel inflasi ditemukan nilai yang tidak signifikan, sehingga tidak bernilai positif terhadap investasi.

Setelah seluruh model diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji kesesuaian model untuk memperoleh model terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan uji kesesuaian pada variabel modal kerja dengan metode *chow test*, diperoleh nilai F statistik sebesar 67,50 dan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *fixed effect*. Sementara itu, berdasarkan uji kesesuaian model hausman tes, yang digunakan untuk membandingkan metode *random effect* atau *fixed effect*, didapatkan nilai *chi-squares* sebesar 0,29 dan model terpilih adalah *random effect*. Karena pada hausman test model terpilih adalah *random effect*, maka langkah selanjutnya dengan melakukan uji lagrange multiplier. Ditemukan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05, sehingga model yang tepat untuk melakukan analisis adalah *common effect*.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji kesesuaian model untuk memperoleh model terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan uji kesesuaian pada variabel investasi dengan metode *chow test*, diperoleh nilai F statistik sebesar 10,58 dan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *fixed effect*. Sementara itu, berdasarkan uji kesesuaian model hausman test, yang digunakan untuk membandingkan metode *random effect* atau *fixed effect*, didapatkan nilai *chi-squares* sebesar 2,90 dan model terpilih adalah *random effect*. Karena pada hausman test model terpilih adalah *random effect*, maka langkah selanjutnya dengan melakukan uji lagrange multiplier. Ditemukan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05, Sehingga model yang tepat untuk melakukan analisis adalah *common effect*.

Setelah menentukan model terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik pada variabel modal kerja untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai vif sebesar 1,25, sedangkan pada heterokedastisitas, diperoleh nilai *Chi square* sebesar 262,69 dan tidak signifikan pada level 1%, 5%, 10%. Kemudian untuk variabel investasi Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai vif sebesar 1,25, sedangkan pada heterokedastisitas, diperoleh nilai *Chi square* sebesar 3103,42 dan tidak signifikan pada level 1%, 5%, 10%.

4.1.3.4. Jawa saat COVID-19

Tabel 13. Hasil Uji Regresi Data Panel Pulau Jawa Saat COVID-19

Variabel	Model 1			Model 2		
	<i>Common Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>	<i>Common Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
Inflasi	-0,001 -0,02	-0,001 -0,08	-0,001 -0,02	-0,002 -0,26	-0,001 -0,13	-0,002 -0,26
FDR	0,091*** 2,75	0,092*** 2,70	0,091*** 2,75	-0,088*** -5,94	-0,089*** -5,84	-0,088*** -5,94
Aset	-0,029*** -5,12	-0,029*** -4,97	-0,029*** -5,12	-0,011*** -4,32	-0,011*** -4,20	-0,011*** -4,32
Constanta	0,137*** 4,58	0,136*** 4,42	0,137*** 4,58	0,165*** 12,36	0,166*** 12,09	0,165*** 12,36
Jumlah Observasi	114	114	114	114	114	114
R-squared	0,1978	0,1977	0,1978	0,4327	0,4364	0,4327
F statistic	F(3, 110) 9,04***	F(3, 104) 8,54***	Waldchi2(3) 27,12***	F(3, 110) 27,97***	F(3, 104) 26,85***	Waldchi2(3) 83,92***
Chow Test	8,54***	<i>Fixed Effect</i>		26,85***	<i>Fixed Effect</i>	
Hausman Test	0,07	<i>Random Effect</i>		0,30	<i>Random Effect</i>	
LM Test (Chibar)	0,00	<i>Common Effect</i>		0,00	<i>Common Effect</i>	
Multikolinieritas	1,11	Terdeteksi		1,11	Terdeteksi	
Heterokedastisitas	1,53	Terdeteksi		3,47	Terdeteksi	
Autokorelasi	2,917	Terdeteksi		1,465	Terdeteksi	

Keterangan: ***, **, * masing – masing signifikan pada level 1%, 5%, 10%

Pada kategori Pulau Jawa saat COVID-19 hasil estimasi *common effect model* atau *pooled least square* menunjukkan bahwa variabel dependen Modal kerja secara simultan, variabel ditemukan signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 9,04 menunjukkan nilai yang lebih besar daripada nilai F kritis dengan df numerator dan denominator (3, 110) pada level 1%. Masing – masing nilai yang signifikan sebesar 2,75 di level 1% pada variabel FDR, kemudian -5,12 di level 1% pada variabel aset, dan nilai konstanta yang signifikan sebesar 4,58 di level 1%. Hasil ini menunjukkan, hanya terdapat nilai signifikan dari variabel FDR dan aset, sedangkan pada variabel inflasi ditemukan nilai yang tidak signifikan dan tidak berpengaruh positif terhadap modal kerja.

Kemudian untuk kategori Pulau Jawa saat COVID-19 hasil estimasi *common effect model* atau *pooled least square* menunjukkan bahwa variabel dependen investasi secara simultan, variabel ditemukan signifikan pada level 1%. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 27,97 menunjukkan nilai yang lebih besar daripada nilai F kritis dengan df numerator dan denominator (3, 110). Masing – masing nilai yang signifikan sebesar -5,94 di level 1% pada variabel FDR, kemudian -4,32 di level 1% pada variabel aset, dan 12,36 di level 1% pada nilai konstanta. Kemudian untuk variabel seperti inflasi tidak ditemukan nilai yang signifikan, sehingga untuk variabel inflasi tidak berpengaruh positif terhadap variabel dependen investasi.

Selanjutnya untuk variabel modal kerja dari hasil estimasi *fixed effect*, didapatkan nilai F statistik sebesar 8,54 dan signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar dari pada nilai F kritis pada numerator dan denominator (3, 104). Nilai yang ditemukan signifikan pada variabel FDR sebesar 2,70 di level 1%, dan -4,97 pada variabel aset di level 1%, kemudian pada nilai konstanta sebesar 4,42 di level 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, modal kerja dan variabel pelengkap yang terdiri atas FDR dan aset memiliki pengaruh positif dan signifikan, dan untuk variabel inflasi ditemukan nilai yang tidak signifikan dan tidak berpengaruh positif terhadap variabel modal kerja.

Selanjutnya untuk variabel investasi dari hasil estimasi *fixed effect*, didapatkan nilai F statistik sebesar 26,85 dan signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar dari pada nilai F kritis pada numerator dan denominator (3, 104). Nilai signifikan yang ditemukan sebesar -5,84 di level 1% pada variabel FDR, kemudian -4,20 di level 1% pada variabel aset, dan pada nilai konstanta sebesar 12,09 di level 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, investasi dan variabel pelengkap yang terdiri atas FDR dan aset memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi. Kemudian untuk variabel inflasi tidak ditemukan nilai signifikan dan tidak berpengaruh positif terhadap investasi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi *random effect*, didapatkan nilai *Wald Chi square* sebesar 3. Nilai *Wald chi* sebesar 3 lebih kecil dari pada nilai *chi-square* kritis pada level 1% sebesar 27,12. Nilai yang ditemukan signifikan pada model ini adalah pada variabel FDR sebesar 2,75 di level 1%, kemudian sebesar -5,12 pada variabel aset di level 1%, dan pada nilai konstanta sebesar 4,58 di level 1%. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independent FDR dan aset memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Sementara untuk variabel inflasi ditemukan nilai yang tidak signifikan dan tidak berpengaruh positif terhadap modal kerja.

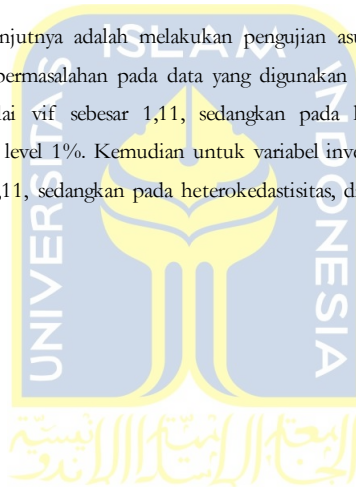
Pada hasil estimasi *random effect*, didapatkan nilai *Wald Chi square* sebesar 3 dan signifikan pada level 1%. Nilai *Wald chi* sebesar 3 lebih kecil dari pada nilai *chi-square* kritis pada level 1% sebesar 83,92. Nilai yang ditemukan signifikan pada model ini adalah pada variabel FDR sebesar -5,94 di level 1%, kemudian sebesar -4,32 di level 1% pada variabel aset, dan pada nilai konstanta sebesar 12,36 di level 1%. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independent FDR dan aset memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap investasi. Tetapi untuk nilai inflasi ditemukan tidak signifikan, sehingga tidak bernilai positif terhadap investasi.

Setelah seluruh model diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji kesesuaian model untuk memperoleh model terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan uji kesesuaian pada variabel modal kerja dengan metode *chow test*, diperoleh nilai F statistik sebesar 8,54 dan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *fixed effect*. Sementara itu, berdasarkan uji kesesuaian model hausman tes, yang digunakan untuk membandingkan metode *random effect* atau *fixed effect*, didapatkan nilai *chi-squares* sebesar 0,07 dan model terpilih adalah *random effect*. Karena pada hausman test model terpilih adalah *random effect*, maka

langkah selanjutnya dengan melakukan uji lagrange multiplier. Ditemukan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05, sehingga model yang tepat untuk melakukan analisis adalah *common effect*.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji kesesuaian model untuk memperoleh model terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan uji kesesuaian pada variabel investasi dengan metode *chow test*, diperoleh nilai F statistik sebesar 26,85 dan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *fixed effect*. Sementara itu, berdasarkan uji kesesuaian model hausman test, yang digunakan untuk membandingkan metode *random effect* atau *fixed effect*, didapatkan nilai *chi-squares* sebesar 0,30 dan model terpilih adalah *random effect*. Karena pada hausman test model terpilih adalah *random effect*, maka langkah selanjutnya dengan melakukan uji lagrange multiplier. Ditemukan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05, sehingga model yang tepat untuk melakukan analisis adalah *common effect*.

Setelah menentukan model terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik pada variabel modal kerja untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *vif* sebesar 1,11, sedangkan pada heterokedastisitas, diperoleh nilai *Chi square* sebesar 1,53 dan signifikan pada level 1%. Kemudian untuk variabel investasi Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *vif* sebesar 1,11, sedangkan pada heterokedastisitas, diperoleh nilai *Chi square* sebesar 3,47 dan signifikan pada level 1%.



4.1.3.5. Luar Jawa Sebelum COVID-19

Tabel 14. Hasil Uji Regresi Data Panel Luar Jawa Sebelum COVID-19

Variabel	Model 1			Model 2		
	<i>Common Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>	<i>Common Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
Inflasi	-0,005*** -3,28	0,002 1,33	0,001 1,02	0,001 0,09	0,007 0,40	0,002 0,11
FDR	-0,017*** -4,80	-0,033*** -4,27	-0,023*** -3,33	0,038 1,25	0,070 0,76	0,040 1,24
Aset	-0,007*** -2,61	-0,081*** -6,95	-0,047*** -5,35	0,037 1,55	-0,246* -1,78	0,036 1,42
Constanta	0,126*** 12,30	0,388*** 9,03	0,263*** 7,92	-0,076 -0,85	0,817 1,61	-0,074 -0,79

Jumlah Observasi	1170	1170	1170	1170	1170	1170
R-squared	0,0309	0,0443	0,0106	0,0034	0,0050	0,0034
F statistic	F(3, 1166) 12,38***	F(3, 1141) 17,63***	Waldchi2(3) 33,53***	F(3, 1166) 1,32	F(3, 1141) 1,90	Waldchi2(3) 3,53
Chow Test	17,63***	<i>Fixed Effect</i>		1,90	<i>Common Effect</i>	
Hausman Test	-	-		6,22	<i>Random Effect</i>	
LM Test (Chibar)	4945,66***	<i>Random Effect</i>		0,01	<i>Common Effect</i>	
Multikolinieritas	1,01	Terdeteksi		1,01	Terdeteksi	
Heterokedastisitas	16841,25	Tidak Terdeteksi		4,001	Tidak Terdeteksi	
Autokorelasi	5,172	Tidak Terdeteksi		17,537	Tidak Terdeteksi	

Keterangan: ***,**, * masing – masing signifikan pada level 1%, 5%, 10%

Pada kategori luar Jawa sebelum COVID-19 hasil estimasi *common effect model* atau *pooled least square* menunjukkan bahwa variabel dependen modal kerja secara simultan, variabel ditemukan signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 12,38 menunjukkan nilai yang lebih besar dari pada nilai F kritis dengan df numerator dan denominator (3, 1166) pada level 1%. Masing – masing nilai yang signifikan sebesar -3,28 di level 1% pada variabel Inflasi, kemudian -4,80 pada variabel FDR di level 1 %, dan -2,61 di level 1% pada variabel aset, dan nilai konstanta yang signifikan sebesar 12,30 di level 1%. hasil ini menunjukkan, terdapat nilai signifikan dari semua variabel yaitu inflasi, FDR, dan aset, sehingga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap modal kerja.

Kemudian untuk kategori luar Jawa sebelum COVID-19 hasil estimasi *common effect model* atau *pooled least square* menunjukkan bahwa variabel dependen investasi secara simultan, variabel ditemukan tidak signifikan pada level 1 %, 5%, 10%. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 1,32 menunjukkan nilai yang lebih kecil daripada nilai F kritis dengan df numerator dan denominator (3, 1166). Masing – masing nilai variabel ditemukan tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak bernilai positif dan tidak signifikan terhadap investasi.

Selanjutnya untuk variabel modal kerja dari hasil estimasi *fixed effect*, didapatkan nilai F statistik sebesar 17,63 dan signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar dari pada nilai F kritis pada numerator dan denominator (3, 1141). Nilai yang signifikan sebesar -4,80 pada variabel FDR di level 1 %, kemudian nilai yang signifikan sebesar -6,95 di level 1% pada variabel aset, selanjutnya pada nilai konstanta sebesar 9,03, masing – masing signifikan pada level 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, modal kerja dan variabel pelengkap yang terdiri atas FDR dan aset memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap modal kerja, dan untuk variabel inflasi tidak ditemukan nilai yang signifikan, sehingga tidak berpengaruh positif terhadap modal kerja.

Selanjutnya untuk variabel investasi dari hasil estimasi *fixed effect*, didapatkan nilai F statistik sebesar 1,90 dan tidak signifikan pada level 1%, 5%, 10%. Nilai F statistik ini lebih kecil dari pada nilai F kritis pada numerator dan denominator (3, 1141). Nilai yang signifikan ditemukan pada variabel aset sebesar -1,78 di level 10%. Sehingga hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, investasi dan variabel pelengkap yaitu aset memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi. Dan untuk variabel inflasi dan FDR tidak ditemukan nilai yang signifikan serta tidak berpengaruh positif terhadap investasi

Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi *random effect*, didapatkan nilai *Wald Chi square* sebesar 3. Nilai *Wald chi* sebesar 3 lebih kecil dari pada nilai *chi-square* kritis pada level 1% sebesar 33,53. Nilai yang ditemukan signifikan pada model ini adalah variabel FDR sebesar -3,33 di level 1%, kemudian sebesar -5,35 pada aset di level 1%, selanjutnya pada nilai konstanta ditemukan signifikan sebesar 7,92 di level 1%. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen FDR dan aset memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Sementara untuk variabel inflasi ditemukan tidak signifikan, serta tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap modal kerja.

Pada hasil estimasi *random effect*, didapatkan nilai *Wald Chi square* sebesar 3 dan tidak signifikan pada level 1%, 5%, 10%. Nilai *Wald chi* sebesar 3 lebih besar dari pada nilai *chi-square* 3,53. Tidak ada nilai yang ditemukan signifikan pada model ini. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel independen yaitu inflasi, FDR, dan aset tidak memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan. Sehingga pada Model ini semua variabel tidak memberikan pengaruh yang positif terhadap variabel dependen investasi.

Setelah seluruh model diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji kesesuaian model untuk memperoleh model terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan uji kesesuaian pada variabel modal kerja dengan metode *chow test*, diperoleh nilai F statistik sebesar 17,63 dan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *fixed effect*. Sementara itu, berdasarkan uji kesesuaian model hausman test, yang digunakan untuk membandingkan metode *random effect* atau *fixed effect*, tidak didapatkan nilai *chi-squares*. Sehingga model yang tepat untuk melakukan analisis adalah *random effect* berdasarkan uji LM test.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji kesesuaian model untuk memperoleh model terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan uji kesesuaian pada variabel investasi dengan metode *chow test*, diperoleh nilai F statistik sebesar 1,90 dan tidak signifikan pada level 1%, 5%, dan 10%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *common effect*. Sementara itu, berdasarkan uji kesesuaian model hausman test, yang digunakan untuk membandingkan metode *random effect* atau *fixed effect*, didapatkan nilai *chi-squares* sebesar 6,22 dan model terpilih adalah *random effect*. Karena pada hausman test model terpilih adalah *random effect*, maka langkah selanjutnya dengan melakukan uji lagrange multiplier. Ditemukan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05, Sehingga model yang tepat untuk melakukan analisis adalah *common effect*.

Setelah menentukan model terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik pada variabel modal kerja untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai vif sebesar 1,01, sedangkan pada heterokedastisitas, diperoleh nilai *Chi square* sebesar 16841,25 dan tidak signifikan pada level 1%, 5%, 10%. Kemudian untuk variabel investasi Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai vif sebesar 1,01, sedangkan pada heterokedastisitas, diperoleh nilai *Chi square* sebesar 4,001 dan tidak signifikan pada level 1%, 5%, 10%.

4.1.3.6. Luar Jawa saat COVID-19

Tabel 15. Hasil Uji Regresi Data Panel Luar Jawa Saat COVID-19

Variabel	Model 1			Model 2		
	<i>Common Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>	<i>Common Effect Model</i>	<i>Fixed Effect Model</i>	<i>Random Effect Model</i>
Inflasi	-0,002 -0,40	0,001 0,16	-0,002 -0,40	-0,002 -0,61	-0,003 -0,79	-0,002 -0,61
FDR	-0,040*** -5,04	-0,044*** -5,66	-0,040*** -5,04	0,017*** 3,71	0,019*** 3,93	0,017*** 3,71
Aset	0,021*** 3,73	0,011*** 2,02	0,021*** 3,73	0,025*** 7,44	0,022*** 6,26	0,025*** 7,44
Constanta	0,053*** 2,35	0,090*** 4,11	0,053*** 2,35	-0,046*** -3,45	-0,037*** -2,68	-0,046*** -3,45
Jumlah Observasi	513	513	513	513	513	513
R-squared	0,0812	0,0751	0,0812	0,1118	0,0964	0,1118
F statistic	F(3, 509) 14,98***	F(3, 477) 12,92***	Waldchi2(3) 44,95***	F(3, 509) 21,35***	F(3, 477) 16,96***	Waldchi2(3) 64,05***
Chow Test	12,92***	<i>Fixed Effect</i>		16,96***	<i>Fixed Effect</i>	
Hausman Test	-	-		11,81***	<i>Fixed Effect</i>	
LM Test (Chibar)	0,00	<i>Common Effect</i>		0,00	<i>Common Effect</i>	
Multikolinieritas	1,01	Terdeteksi		1,01	Terdeteksi	
Heterokedastisitas	1451,42	Tidak Terdeteksi		147,59	Tidak Terdeteksi	
Autokorelasi	0,058	Terdeteksi		0,000	Terdeteksi	

Keterangan: ***, **, * masing – masing signifikan pada level 1%, 5%, 10%

Pada kategori luar Jawa saat COVID-19 hasil estimasi *common effect model* atau *pooled least square* menunjukkan

bahwa variabel dependen modal kerja secara simultan, variabel ditemukan signifikan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 14,98 menunjukkan nilai yang lebih besar dari pada nilai F kritis dengan df numerator dan denominator (3, 509) pada level 1%. Masing – masing nilai yang signifikan sebesar kemudian nilai signifikan sebesar -5,04 di level 1% pada variabel FDR, kemudian sebesar 3,73 di level 1% pada variabel aset, dan selanjutnya pada nilai konstanta sebesar 2,35 di level 1%. Hasil ini menunjukkan, terdapat nilai signifikan pada variabel FDR dan aset, dan dari variabel inflasi tidak ditemukan nilai yang signifikan, sehingga tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap modal kerja.

Kemudian untuk kategori luar Jawa saat COVID-19 hasil estimasi *common effect model* atau *pooled least square* menunjukkan bahwa variabel dependen investasi secara simultan, variabel ditemukan signifikan pada level 1%. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai F statistik sebesar 21,35 menunjukkan nilai yang lebih besar daripada nilai F kritis dengan df numerator dan denominator (3, 509). Masing – masing nilai yang signifikan sebesar 3,71 di level 1% pada variabel FDR, kemudian nilai yang signifikan sebesar 7,44 di level 1% pada variabel aset, kemudian pada nilai konstanta sebesar -3,45 di level 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat nilai signifikan dari variabel FDR dan aset, sedangkan pada variabel inflasi tidak ditemukan nilai yang signifikan, sehingga tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap investasi.

Selanjutnya untuk variabel modal kerja dari hasil estimasi *fixed effect*, didapatkan nilai F statistik sebesar 12,92 dan signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar dari pada nilai F kritis pada numerator dan denominator (3, 477). Nilai yang signifikan sebesar -5,66 di level 1% pada variabel FDR, kemudian sebesar 2,02 pada variabel aset, dan selanjutnya pada nilai konstanta sebesar 4,11, masing – masing nilai yang signifikan di level 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, modal kerja dan variabel pelengkap yang terdiri atas FDR dan aset, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap modal kerja. Sedangkan untuk variabel inflasi tidak ditemukan nilai yang signifikan, sehingga tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap modal kerja.

Selanjutnya untuk variabel investasi dari hasil estimasi *fixed effect*, didapatkan nilai F statistik sebesar 16,96 dan signifikan pada level 1%. Nilai F statistik ini lebih besar dari pada nilai F kritis pada numerator dan denominator (3, 477). Nilai signifikan yang ditemukan sebesar 3,93 di level 1% pada variabel FDR, kemudian sebesar 6,26 pada variabel aset di level 1%, dan -2,68 pada nilai konstanta. Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan, investasi dan variabel pelengkap yang terdiri atas FDR dan aset memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap investasi. Sedangkan untuk variabel inflasi tidak ditemukan nilai yang signifikan sehingga tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap investasi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil estimasi *random effect*, didapatkan nilai *Wald Chi square* sebesar 3. Nilai *Wald chi* sebesar 3 lebih kecil dari pada nilai *chi-square* kritis pada level 1% sebesar 44,95. Nilai yang ditemukan signifikan pada model ini adalah sebesar -5,04 di level 1% pada variabel FDR, kemudian sebesar 3,73 pada variabel aset di level 1%, dan pada konstanta sebesar 2,35 di level 1%. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen yaitu

FDR dan aset memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Sementara untuk variabel inflasi ditemukan nilai yang tidak signifikan, sehingga tidak ada pengaruh yang positif terhadap variabel dependen modal kerja.

Pada hasil estimasi *random effect*, didapatkan nilai *Wald Chi square* sebesar 3 dan signifikan pada level 1%. Nilai *Wald chi* sebesar 3 lebih kecil dari pada nilai *chi-square* kritis pada level 1% sebesar 64,05. nilai yang ditemukan signifikan pada model ini terdapat pada variabel FDR sebesar 3,71 di level 1%, kemudian pada variabel aset dengan nilai 7,44 di level 1%, dan pada nilai konstanta sebesar -3,45 di level 1%. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen FDR dan aset memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Sedangkan untuk variabel inflasi tidak ditemukan nilai yang signifikan sehingga tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap investasi.

Setelah seluruh model diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji kesesuaian model untuk memperoleh model terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan uji kesesuaian pada variabel modal kerja dengan metode *chow test*, diperoleh nilai F statistik sebesar 12,92 dan signifikan pada level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *fixed effect*. Sementara itu, berdasarkan uji kesesuaian model hausman tes, yang digunakan untuk membandingkan metode *random effect* atau *fixed effect*, tidak ditemukan nilai *chi-squares*, sehingga tidak ada model yang terpilih. Langkah selanjutnya dengan model lagrange multiplier didapatkan nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 sehingga model yang tepat untuk melakukan analisis adalah *common effect*.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji kesesuaian model untuk memperoleh model terbaik dalam melakukan analisis. Berdasarkan uji kesesuaian pada variabel investasi dengan metode *chow test*, diperoleh nilai F statistik sebesar 16,96 dan signifikan di level 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *fixed effect*. Sementara itu, berdasarkan uji kesesuaian model hausman test, yang digunakan untuk membandingkan metode *random effect* atau *fixed effect*, didapatkan nilai *chi-squares* sebesar 11,81 dan model terpilih adalah *fixed effect*. Karena pada hausman test model terpilih adalah *fixed effect*, maka tidak perlu melakukan uji lagrange multiplier. Sehingga model yang tepat untuk melakukan analisis adalah *fixed effect*.

Setelah menentukan model terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian asumsi klasik pada variabel modal kerja untuk mengetahui apakah terdapat permasalahan pada data yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai vif sebesar 1,01, sedangkan pada heterokedastisitas, diperoleh nilai *Chi square* sebesar 1451,42 dan tidak signifikan pada level 1%, 5%, 10%. Kemudian untuk variabel investasi Berdasarkan hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai vif sebesar 1,01, sedangkan pada heterokedastisitas, diperoleh nilai *Chi square* sebesar 147,59 dan tidak signifikan pada level 1%, 5%, 10%.

4.2. Evaluasi Hasil

4.2.1. Modal Kerja

Tabel 16. Hasil Estimasi Model Terpilih Modal Kerja

Variabel	Sebelum COVID-19			Saat COVID-19		
	Indonesia <i>Fixed Effect</i>	Jawa <i>Common Effect</i>	Luar Jawa <i>Fixed Effect</i>	Indonesia <i>Random Effect</i>	Jawa <i>Common Effect</i>	Luar Jawa <i>Common Effect</i>
Inflasi	0,001 1,10	-0,001 -0,19	0,002 1,33	-0,006 -1,57	-0,001 -0,02	-0,002 -0,40
FDR	-0,029*** -4,23	0,073*** 12,16	-0,033*** -4,27	-0,050*** -2,81	0,091*** 2,75	-0,040*** -5,04
Aset	-0,066*** -6,60	-0,002 -1,16	-0,081*** -6,95	-0,004 -0,29	-0,029*** -5,12	0,021*** 3,73
Constanta	0,338*** 8,80	-0,001 -0,05	0,388*** 9,03	0,137*** 2,63	0,137*** 4,58	0,053*** 2,35
Jumlah Observasi	1485	315	1170	627	114	513
R-squared	0,0321	0,4196	0,0443	0,0407	0,1978	0,0812
F statistic	F(3, 1449) 16,01***	F(3, 311) 74,96***	F(3, 1141) 17,63***	Waldchi2(3) 11,17***	F(3, 110) 9,04***	F(3, 509) 14,98***

Keterangan: ***, **, * masing – masing signifikan pada level 1%, 5%, 10%

4.2.1.1. Koefisien Determinasi (R²)

Pada model *random effect* menggunakan estimator *Generalized Least Square* yang menggunakan rata-rata tertimbang antara *between* dan *within* dalam estimasi. Sehingga, untuk nilai R-squared yang dipilih adalah *R-squared within* untuk model *fixed effect* dan *overall* Pada model *random effect*, hasil estimasi output stata tidak menampilkan *adjusted R-squared*, karena uji omnibus menampilkan hasil chi kuadrat.

4.2.1.1.1. Indonesia Sebelum COVID-19

Berdasarkan Tabel 4.2.1, diketahui nilai koefisien determinasi pada Indonesia sebelum COVID-19 sebesar 0,0321. Pada koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan yaitu Inflasi, FDR, dan aset. Variabel tersebut menjelaskan variasi dari modal kerja sebesar 03,21%, sedangkan 96,79% yang dijelaskan oleh variasi lain. Dari hasil variasi tersebut membuktikan bahwa variabel independen inflasi, FDR, dan aset memiliki persentase yang rendah dibandingkan dengan variasi lain terhadap modal kerja di Indonesia sebelum COVID-19.

4.2.1.1.2. Indonesia Saat COVID-19

Pada kategori Indonesia saat COVID-19 ditemukan nilai koefisien determinasi sebesar 0,0407. dari hasil koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, FDR, dan aset. Variabel tersebut menjelaskan variasi dari modal kerja sebesar 04,07%, sedangkan untuk 95,93% yang dijelaskan oleh variasi lain. Hal ini membuktikan bahwa variabel independen inflasi, FDR, dan aset memiliki persentase yang rendah. Jika dibandingkan dengan Indonesia sebelum COVID-19, persentase indonesia saat COVID-19 sedikit lebih tinggi terhadap modal kerja.

4.2.1.1.3. Pulau Jawa Sebelum COVID-19

Pada kategori Pulau Jawa sebelum COVID-19 terdapat nilai koefisien determinasi yang ditemukan sebesar 0,4196. Menunjukkan bahwa variabel independen inflasi dan variabel lainnya yaitu FDR dan aset. Variabel tersebut menjelaskan variasi dari modal kerja sebesar 41,96%, sedangkan 58,04% yang dijelaskan oleh variasi lain. Hal ini membuktikan bahwa variabel independen memiliki persentase yang rendah terhadap modal kerja dibandingkan dengan variasi lain yang sedikit lebih tinggi di Pulau Jawa sebelum COVID-19.

4.2.1.1.4. Pulau Jawa Saat COVID-19

Pada kategori Pulau Jawa saat COVID-19 yang ditemukan nilai koefisien determinasi sebesar 0,1978. Dari hasil koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa variabel independen inflasi serta beberapa variabel lainnya yaitu FDR dan aset. Variabel tersebut menjelaskan variasi dari modal kerja sebesar 19,78%, sedangkan 80,22% yang dijelaskan oleh variasi lain. Hal ini membuktikan bahwa variabel independen dari inflasi, FDR, dan aset memiliki persentase yang rendah dibandingkan variasi lainnya. Dan jika dibandingkan dengan pulau Jawa sebelum COVID-19, juga mengalami nilai persentase yang lebih rendah terhadap modal kerja di Pulau Jawa saat COVID-19.

4.2.1.1.5. Luar Jawa Sebelum COVID-19

Pada kategori luar Jawa sebelum COVID-19 ditemukan nilai koefisien determinasi sebesar 0,0443. Menunjukkan bahwa variabel independen yaitu inflasi dan juga beberapa variabel lainnya seperti FDR dan aset, variabel tersebut menjelaskan variasi dari modal kerja sebesar 04,43%, sedangkan 95,57% yang dijelaskan oleh variasi lain. Hal ini membuktikan bahwa variabel independen inflasi, FDR dan aset, memiliki persentase yang rendah terhadap modal kerja dibandingkan dengan variasi lain yang lebih tinggi di luar Jawa sebelum COVID-19.

4.2.1.1.6. Luar Jawa Saat COVID-19

Pada kategori luar Jawa saat COVID-19 ditemukan nilai koefisien determinasi sebesar 0,0812. dari hasil koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu inflasi dan beberapa variabel lainnya seperti FDR dan juga asett. Variabel tersebut menjelaskan variasi dari modal kerja sebesar 08,12%, sedangkan 91,88% yang dijelaskan oleh variasi lain. Hal ini membuktikan bahwa variabel independen memiliki persentase yang lebih rendah terhadap modal kerja dibandingkan dengan variasi lain luar Jawa saat COVID-19. Jika dibandingkan dengan luar Jawa sebelum COVID-19, persentase luar Jawa saat COVID-19 lebih tinggi terhadap modal kerja.

4.2.1.2. Uji F

Pada Uji F menurut Munir (2019) menunjukkan bahwa seberapa besar variabel bebas atau variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel terikat atau variabel dependen. Uji F bertujuan untuk

menentukan signifikansi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi uji F dalam penelitian ini adalah 0,05 atau lima persen. Apabila nilai signifikansi uji F di bawah lima persen, berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap dependen.

4.2.1.2.1. **Indonesia**

Berdasarkan hasil estimasi Indonesia sebelum COVID-19 dalam pemilihan model nilai F yang terpilih, diperoleh nilai $F(3, 1449)$ sebesar 16,01 yang menunjukkan signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Kemudian untuk kategori Indonesia saat COVID-19 diperoleh nilai $Waldchi(3)$ sebesar 11,17 yang juga menunjukkan nilai yang signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Hasil ini menunjukkan Indonesia memiliki nilai yang signifikan sebelum dan saat COVID-19, nilai F yang diperoleh Indonesia pada saat Covid-19 lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum COVID-19. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent inflasi, FDR, dan aset, memiliki pengaruh yang signifikan serta positif terhadap variabel modal kerja di Indonesia sebelum dan saat COVID-19.

4.2.1.2.2. **Pulau Jawa**

Pada hasil estimasi Pulau Jawa sebelum Covid-19 menunjukkan nilai pemilihan model yang terpilih, diperoleh nilai $F(3, 311)$ sebesar 74,96 yang menunjukkan signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Kemudian untuk hasil estimasi pulau jawa saat COVID-19 menunjukkan nilai pemilihan model yang terpilih, diperoleh nilai $F(3, 110)$ sebesar 9,04 yang menunjukkan signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Hasil ini menunjukkan nilai yang signifikan terhadap pulau jawa sebelum dan saat COVID-19, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent inflasi, FDR, dan aset, memiliki pengaruh yang signifikan serta positif terhadap variabel modal kerja di Pulau Jawa sebelum dan saat COVID-19.

4.2.1.2.3. **Luar Jawa**

Pada kategori luar Jawa sebelum COVID-19, didapatkan nilai F pemilihan model terpilih $F(3, 1141)$ sebesar 17,63 dan signifikan di level 1%, Kemudian untuk luar jawa saat COVID-19 didapatkan nilai $F(3, 509)$ sebesar 14,98 dan signifikan di level 1%. Hal ini menunjukkan pada nilai F luar jawa saat COVID-19 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai F luar jawa sebelum COVID-19. Pada kategori luar jawa ditemukan masing-masing signifikan di level 1%, sehingga variabel independen seperti inflasi, FDR, dan aset, terdapat nilai signifikan dan berpengaruh yang positif terhadap modal kerja di luar Jawa.

4.2.1.3. **Uji T**

4.2.1.3.1. **Indonesia**

Berdasarkan hasil estimasi model terpilih di Indonesia sebelum COVID-19, dari variabel inflasi terhadap modal kerja ditemukan nilai T sebesar 1,10 dengan koefisien sebesar 0,001. nilai ini menunjukkan hasil positif tetapi tidak signifikan di level 1%, 5%, dan juga 10%, sehingga pada variabel inflasi tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap modal kerja di Indonesia sebelum COVID-19, makna nilai

positif adalah terdapat hubungan yang searah antara inflasi dengan NPF, tidak signifikan yang berarti diduga perbankan memiliki manajemen risiko yang baik. Sedangkan Pada kategori Indonesia saat COVID-19, berdasarkan hasil estimasi model terpilih dari variabel inflasi terhadap modal kerja ditemukan nilai T sebesar -1,57 dengan nilai koefisien sebesar -0,006. nilai ini menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan di level 1%, 5%, dan juga 10%, sehingga pada variabel inflasi tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap modal kerja di Indonesia saat COVID-19. Makna nilai negatif yang berarti inflasi berlawanan terhadap NPF.

Hal itu tidak sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Aryani (2018) karena berdasarkan data yang diperoleh inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah sektor UKM pada Perbankan Syariah di Indonesia. Inflasi tidak dijadikan alasan untuk tidak melakukan kewajiban membayar angsuran nasabah dan tetap bertanggung jawab atas pembiayaan yang telah dilakukan pada awal akad meskipun inflasi sedang tinggi.

Kemudian untuk variabel FDR sebelum COVID-19 yang menunjukkan nilai T sebesar -4,23 dengan nilai koefisien sebesar -0,029 yang signifikan di level 1%, ketika nilai FDR naik sebesar 1% maka akan menurunkan nilai NPF sebesar -0,029, makna nilai negatif bahwa FDR berlawanan terhadap NPF, berarti perbankan diduga menerapkan manajemen risiko dalam pembiayaan. Pada saat COVID-19 variabel FDR yang menunjukkan nilai T sebesar -2,81 dengan nilai koefisien sebesar -0,050 yang signifikan di 1%. Dibandingkan dengan nilai FDR sebelum COVID-19 nilai NPF lebih besar yang berarti pada saat COVID-19 bank diduga lebih menerapkan manajemen risiko untuk menghindari pembiayaan bermasalah.

Penelitian tersebut tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2020), Fajarianto (2016), kuswanto (2018). Mereka menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang dilihat dari rasio FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio NPF yang memproyeksikan pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah. Hasil yang tidak signifikan tersebut kemungkinan karena Bank Syariah sudah dapat memitigasi risiko likuiditas secara baik dan melakukan penyaluran dana dengan perhitungan yang matang. Ukuran aset bank dapat meningkatkan pengawasan terhadap rasio NPF di perbankan Syariah dengan risiko secara efisien. Sehingga semakin besar suatu bank dapat memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menggunakan, mengawasi, dan mengontrol pembiayaan yang disalurkan bank tersebut.

Selanjutnya untuk variabel aset yang menunjukkan nilai T yang negatif sebesar -6,60 dengan koefisien sebesar -0,066 dan signifikan di level 1%. Hasil ini menunjukkan variabel aset yang mengalami nilai negatif yang berarti berlawanan terhadap NPF, tetapi tetap berpengaruh signifikan terhadap modal kerja sebelum COVID-19. Makna nilai negatif pada variabel aset adalah setiap kenaikan perbankan 1 milyar maka menurunkan NPF sebesar -0,066. Maknanya diduga perbankan menerapkan manajemen risiko untuk menghindari pembiayaan bermasalah. Selanjutnya untuk variabel aset yang menunjukkan nilai T yang negatif sebesar -0,29 dengan nilai koefisien sebesar -0,004 dan tidak signifikan di level 1%, 5%, 10%.

4.2.1.3.2. Pulau Jawa

Untuk hasil estimasi model terpilih di Pulau Jawa sebelum COVID-19, dari variabel inflasi terhadap modal kerja ditemukan nilai T sebesar -0,19 dengan nilai koefisien sebesar -0,001. Nilai ini menunjukkan hasil yang negatif dan juga tidak signifikan di level 1%, 5%, dan juga 10%, sehingga pada variabel inflasi tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap modal kerja di Pulau Jawa sebelum COVID-19. Kemudian untuk hasil estimasi Pada kategori Pulau Jawa saat COVID-19, berdasarkan hasil estimasi model terpilih dari variabel inflasi terhadap modal kerja ditemukan nilai T sebesar -0,02 dengan nilai koefisien sebesar -0,001. nilai ini menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan di level 1%, 5%, dan juga 10%, sehingga pada variabel inflasi tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap modal kerja di Pulau Jawa saat COVID-19.

Penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tresnawati (2013) yang mendapatkan hasil yang berbeda karena peneliti menemukan inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM di Pulau Jawa pada tahun 2010-2017. Hal tersebut karena kenaikan tingkat inflasi pada Pulau Jawa masih terkendali tidak terlalu tinggi kenaikan tingkat inflasi.

Kemudian untuk variabel FDR sebelum COVID-19 yang menunjukkan nilai T sebesar 12,16 dengan nilai koefisien sebesar 0,073 yang signifikan di 1%. Dapat disimpulkan bahwa nilai positif perbankan diduga memberikan pembiayaan tanpa menerapkan manajemen risiko, Kemudian jika dibandingkan dengan variabel FDR saat COVID-19 yang menunjukkan nilai T sebesar 2,75 dengan nilai koefisien sebesar 0,091 yang signifikan di level 1%. Dapat disimpulkan bahwa nilai FDR yang positif diduga perbankan memberikan pembiayaan yang lebih besar pada saat COVID-19 tanpa menerapkan manajemen risiko.

Penelitian ini tidak sama dengan yang diteliti oleh Destiana (2020) karena ditemukan variabel FDR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Provinsi Jawa Barat maka seharusnya BUS dan UUS dapat lebih menjaga ketersediaan dananya sehingga dapat meningkatkan pelayanan jasa BUS dan UUS kepada pelaku UMKM secara optimal.

Kemudian untuk variabel aset sebelum COVID-19 yang menunjukkan nilai T sebesar -1,16 dan nilai koefisien sebesar 0,002 dan tidak signifikan di level 1%, 5%, 10%, jika dibandingkan dengan variabel aset saat COVID-19 yang menunjukkan nilai T sebesar -5,12 dengan koefisien sebesar -0,029 dan signifikan di level 1%, hasil tersebut menunjukkan NPF yang lebih tinggi saat Covid-19 yang berarti diduga perbankan menerapkan manajemen risiko untuk menghindari pembiayaan bermasalah.

4.2.1.3.3. Luar Jawa

Dari hasil estimasi model terpilih di luar Jawa sebelum COVID-19, dari variabel inflasi terhadap modal kerja ditemukan nilai T sebesar 1,33 dengan nilai koefisien sebesar 0,002. Nilai ini menunjukkan hasil

yang positif dan tidak signifikan di level 1%, 5%, dan juga 10%, makna dari nilai positif dan tidak signifikan pada variabel inflasi adalah diduga perbankan sudah menerapkan manajemen risiko yang baik di luar Jawa sebelum COVID-19. Jika dibandingkan dengan luar Jawa saat COVID-19, berdasarkan hasil estimasi model terpilih dari variabel inflasi terhadap modal kerja ditemukan nilai T sebesar -0,40 dengan nilai koefisien sebesar -0,002. Hasil ini menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan di level 1%, 5%, dan juga 10%, sehingga pada variabel inflasi tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap modal kerja di luar Jawa saat COVID-19.

Kemudian untuk variabel FDR sebelum COVID-19 yang menunjukkan nilai T sebesar -4,27 dengan nilai koefisien sebesar -0,033 yang signifikan di 1%. Dapat disimpulkan bahwa nilai FDR memberikan dampak yang signifikan dan berpengaruh terhadap modal kerja di luar Jawa sebelum COVID-19. Nilai negatif FDR diduga bank menerapkan manajemen risiko agar menghindari pembiayaan bermasalah. Jika dibandingkan dengan variabel FDR saat Covid-19 yang menunjukkan nilai T sebesar -5,04 dengan nilai koefisien sebesar -0,040 yang signifikan di 1%. Dapat disimpulkan bahwa nilai FDR yang negatif tetapi mengalami nilai yang signifikan, yang berarti diduga perbankan menerapkan manajemen risiko yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum COVID-19.

Selanjutnya untuk variabel aset yang menunjukkan nilai T yang negatif sebesar -6,95 dengan nilai koefisien sebesar -0,081 dan signifikan di level 1%. Sehingga variabel aset signifikan dan berpengaruh terhadap modal kerja di luar Jawa sebelum COVID-19. Maknanya diduga perbankan menerapkan manajemen risiko untuk menghindari pembiayaan bermasalah. Jika dibandingkan dengan variabel aset saat COVID-19 yang menunjukkan nilai T sebesar 3,73 dengan nilai koefisien sebesar 0,021 dan signifikan di level 1%. Hasil ini menunjukkan variabel aset yang mengalami nilai positif dan juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap modal kerja di luar Jawa saat COVID-19. Nilai positif diduga bahwa perbankan diduga kurang menerapkan manajemen risiko saat COVID-19.

4.2.2. Investasi

Tabel 17. Hasil Estimasi Model terpilih Investasi

Variabel	Sebelum COVID-19			Saat COVID-19		
	Indonesia <i>Random Effect</i>	Jawa <i>Common Effect</i>	Luar Jawa <i>Common Effect</i>	Indonesia <i>Fixed Effect</i>	Jawa <i>Common Effect</i>	Luar Jawa <i>Fixed Effect</i>
Inflasi	0,003*** 2,58	0,003 0,47	0,002 1,33	-0,004*** -2,11	-0,002 -0,26	-0,003 -0,79
FDR	-0,001 -0,18	0,065*** 5,77	-0,033*** -4,27	-0,064*** -4,80	-0,088*** -5,94	0,019*** 3,93

Aset	-0,042*** -6,18	0,011*** 2,82	-0,081*** -6,95	-0,143*** -6,06	-0,011*** -4,32	0,022*** 6,26
Constanta	0,219*** 8,01	-0,053*** -2,25	0,388*** 9,03	0,645*** 7,31	0,165*** 12,36	-0,037*** -2,68
Jumlah Observasi	1485	315	1170	627	114	513
R-squared	0,0104	0,0995	0,0443	0,1023	0,4327	0,0964
F statistic	Waldchi2(3) 48,35***	F(3, 311) 11,45***	F(3, 1141) 17,63***	F(3, 591) 22,45***	F(3, 110) 27,97***	F(3, 477) 16,96***

Keterangan: ***, **, * masing – masing signifikan pada level 1%, 5%, 10%

4.2.2.1. Koefisien Determinasi (R²)

Pada model random effect menggunakan estimator *Generalized Least Square* yang menggunakan rata-rata tertimbang antara *between* dan *within* dalam estimasi. Sehingga, untuk nilai R-squared yang dipilih adalah *R-squared within untuk fixed effect* dan *overall*. Pada model *random effect*, hasil estimasi output stata tidak menampilkan *adjusted R-squared*, karena uji omnibus menampilkan hasil chi kuadrat.

4.2.2.1.1. Indonesia Sebelum COVID-19

Berdasarkan Tabel 4.2.1, diketahui nilai koefisien determinasi pada Indonesia sebelum COVID-19 sebesar 0,0104. Pada koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa variabel independen yang digunakan yaitu inflasi, FDR, dan aset variabel tersebut menjelaskan variasi dari investasi sebesar 01,04%, sedangkan 98,96% yang dijelaskan oleh variasi lain. Dari hasil variasi tersebut membuktikan bahwa variabel independen inflasi, FDR, dan aset, memiliki persentase yang rendah dibandingkan dengan variasi lain terhadap investasi di Indonesia sebelum COVID-19.

4.2.2.1.2. Indonesia Saat COVID-19

Pada kategori Indonesia saat COVID-19 ditemukan nilai koefisien determinasi sebesar 0,1023. dari hasil koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa variabel independen inflasi, FDR, dan aset. Variabel tersebut menjelaskan variasi dari investasi sebesar 10,23%, sedangkan untuk 89,77% yang dijelaskan oleh variasi lain. Hal ini membuktikan bahwa variabel independen inflasi, FDR dan aset, memiliki persentase yang rendah. Jika dibandingkan dengan Indonesia sebelum COVID-19, persentase Indonesia saat COVID-19 lebih tinggi terhadap investasi.

4.2.2.1.3. Pulau Jawa Sebelum COVID-19

Pada kategori Pulau Jawa sebelum COVID-19 terdapat nilai koefisien determinasi yang ditemukan sebesar 0,0995. Menunjukkan bahwa variabel independen inflasi dan variabel lainnya yaitu FDR dan aset, variabel tersebut menjelaskan variasi dari investasi sebesar 09,95%, sedangkan 90,05% yang dijelaskan oleh variasi lain. Hal ini membuktikan bahwa variabel independen memiliki persentase yang rendah terhadap

investasi dibandingkan dengan variasi lain yang sedikit lebih tinggi di Pulau Jawa sebelum COVID-19.

4.2.2.1.4. **Pulau Jawa Saat COVID-19**

Pada kategori Pulau Jawa saat COVID-19 yang ditemukan nilai koefisien determinasi sebesar 0,4327. Dari hasil koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa variabel independen inflasi serta beberapa variabel lainnya yaitu FDR dan aset, variabel tersebut menjelaskan variasi dari investasi sebesar 43,27%, sedangkan 56,73% yang dijelaskan oleh variasi lain. Hal ini membuktikan bahwa variabel independen dari inflasi, FDR, dan aset, memiliki persentase yang rendah dibandingkan variasi lainnya. Dan jika dibandingkan dengan pulau Jawa sebelum COVID-19, mengalami nilai persentase yang lebih tinggi terhadap investasi di Pulau Jawa saat COVID-19.

4.2.2.1.5. **Luar Jawa Sebelum COVID-19**

Pada kategori Luar Jawa sebelum COVID-19 ditemukan nilai koefisien determinasi sebesar 0,0443. Menunjukkan bahwa variabel independen yaitu inflasi dan juga beberapa variabel lainnya seperti FDR dan aset, variabel tersebut menjelaskan variasi dari investasi sebesar 04,43%, sedangkan 95,57% yang dijelaskan oleh variasi lain. Hal ini membuktikan bahwa variabel independen inflasi, FDR, dan aset, memiliki persentase yang rendah terhadap investasi dibandingkan dengan variasi lain yang lebih tinggi di Luar Jawa sebelum COVID-19.

4.2.2.1.6. **Luar Jawa Saat COVID-19**

Pada kategori Luar Jawa saat COVID-19 ditemukan nilai koefisien determinasi sebesar 0,0964. dari hasil koefisien determinasi ini menunjukkan bahwa variabel independen yaitu inflasi dan beberapa variabel lainnya seperti FDR dan aset, variabel tersebut menjelaskan variasi dari investasi sebesar 09,64%, sedangkan 90,36% yang dijelaskan oleh variasi lain. Hal ini membuktikan bahwa variabel independen memiliki persentase yang lebih rendah terhadap investasi dibandingkan dengan variasi lain Luar Jawa saat COVID-19. Jika dibandingkan dengan luar Jawa sebelum COVID-19, persentase luar Jawa saat COVID-19 lebih tinggi terhadap investasi.

4.2.2.2. **Uji F**

Pada Uji F menurut Munir (2019) menunjukkan bahwa seberapa besar variabel bebas atau variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel terikat atau variabel dependen. Uji F bertujuan untuk menentukan signifikansi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Tingkat signifikansi uji F dalam penelitian ini adalah 0,05 atau lima persen. Apabila nilai signifikansi uji F di bawah lima persen, berarti variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap dependen.

4.2.2.2.1. **Indonesia**

Berdasarkan hasil estimasi Indonesia sebelum COVID-19 dalam pemilihan model nilai F yang terpilih, diperoleh nilai Walchi2(3) sebesar 48,35 yang menunjukkan nilai yang signifikan pada tingkat

signifikansi 1%. Kemudian untuk kategori Indonesia saat COVID-19 diperoleh nilai $F(3, 591)$ sebesar 22,45 yang juga menunjukkan nilai yang signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Hasil ini menunjukkan Indonesia memiliki nilai yang tidak signifikan sebelum COVID-19 dan signifikan saat COVID-19, nilai F yang diperoleh Indonesia pada saat COVID-19 lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum COVID-19. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent inflasi, FDR, dan aset memiliki pengaruh yang signifikan serta positif terhadap variabel investasi di Indonesia saat COVID-19.

4.2.2.2.2. Pulau Jawa

Pada hasil estimasi Pulau Jawa sebelum COVID-19 menunjukkan nilai pemilihan model yang terpilih, diperoleh nilai $F(3, 311)$ sebesar 11,45 yang menunjukkan signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Kemudian untuk hasil estimasi Pulau Jawa saat COVID-19 menunjukkan nilai pemilihan model yang terpilih, diperoleh nilai $F(3, 110)$ sebesar 27,9 yang menunjukkan signifikan pada tingkat signifikansi 1%. Hasil ini menunjukkan nilai yang signifikan terhadap Pulau Jawa sebelum dan saat COVID-19, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independent inflasi, FDR, dan aset, memiliki pengaruh yang signifikan serta positif terhadap variabel investasi di Pulau Jawa sebelum dan saat COVID-19.

4.2.2.2.3. Luar Jawa

Pada kategori Luar Jawa sebelum COVID-19, didapatkan nilai F pemilihan model terpilih $F(3, 1166)$ sebesar 1,32 dan tidak signifikan di level 1%, 5%, 10%, Kemudian untuk Luar Jawa saat COVID-19 didapatkan nilai $F(3, 477)$ sebesar 16,96 dan signifikan di level 1%. Hal ini menunjukkan pada nilai F Luar Jawa saat COVID-19 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai F Luar Jawa sebelum COVID-19. Pada kategori luar Jawa saat COVID-19 ditemukan masing-masing signifikan di level 1%, sehingga variabel independen seperti inflasi, FDR, dan aset, terdapat nilai signifikan dan berpengaruh yang positif terhadap investasi di luar Jawa saat COVID-19.

4.2.2.3. Uji T

4.2.2.3.1. Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi model terpilih di Indonesia sebelum COVID-19, dari variabel inflasi terhadap investasi ditemukan nilai T sebesar 2,58 dengan koefisien sebesar 0,003. nilai ini menunjukkan hasil positif dan signifikan di level 1%, sehingga pada variabel inflasi ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap investasi di Indonesia sebelum COVID-19. Makna nilai positif dan signifikan yang berarti diduga perbankan kurang menerapkan manajemen risiko, sehingga dapat menyebabkan pembiayaan bermasalah.

Pada kategori Indonesia saat COVID-19, berdasarkan hasil estimasi model terpilih dari variabel inflasi terhadap investasi ditemukan nilai T negatif sebesar -2,11 dengan nilai koefisien sebesar -0,004. nilai ini menunjukkan hasil negatif dan signifikan di level 1%, sehingga pada variabel inflasi ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap investasi di Indonesia saat COVID-19. Jika dibandingkan dengan sebelum

COVID-19 diduga perbankan lebih menerapkan manajemen risiko saat COVID-19.

Hal itu didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Aryani (2018) karena berdasarkan data yang diperoleh inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pembiayaan bermasalah sektor UKM pada Perbankan Syariah di Indonesia. Inflasi tidak dijadikan alasan untuk tidak melakukan kewajiban membayar angsuran nasabah dan tetap bertanggung jawab atas pembiayaan yang telah dilakukan pada awal akad meskipun inflasi sedang tinggi.

Kemudian untuk variabel FDR sebelum COVID-19 yang menunjukkan nilai T sebesar -0,18 dengan nilai koefisien sebesar -0,001 yang signifikan di level 1%. Dapat disimpulkan bahwa nilai negatif yang signifikan diduga bahwa perbankan menerapkan manajemen risiko untuk menghindari risiko gagal bayar atau pembiayaan bermasalah. Jika dibandingkan dengan variabel FDR saat COVID-19 yang menunjukkan nilai T sebesar -4,80 dengan nilai koefisien sebesar -0,064 yang signifikan di 1%. Nilai NPF saat COVID-19 lebih besar yang berarti diduga perbankan lebih ketat dalam manajemen risiko.

Penelitian tersebut tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Paramitha (2020), Fajarianto (2016), kuswanto (2018). Mereka menyatakan bahwa tingkat likuiditas yang dilihat dari rasio FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap rasio NPF yang memproyeksikan pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah. Hasil yang tidak signifikan tersebut kemungkinan karena Bank Syariah sudah dapat memitigasi risiko likuiditas secara baik dan melakukan penyaluran dana dengan perhitungan yang matang. Ukuran aset bank dapat meningkatkan pengawasan terhadap rasio NPF di perbankan Syariah dengan risiko secara efisien. Sehingga semakin besar suatu bank dapat memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menggunakan, mengawasi, dan mengontrol pembiayaan yang disalurkan bank tersebut.

Selanjutnya untuk variabel aset sebelum COVID-19 yang menunjukkan nilai T sebesar -6,18 dengan koefisien sebesar -0,042 dan signifikan di level 1%. Sedangkan pada variabel aset saat COVID-19 yang menunjukkan nilai T yang negatif sebesar -6,06 dengan nilai koefisien sebesar -0,143 dan memiliki nilai yang signifikan di level 1%. Nilai negatif pada variabel aset sebelum dan saat COVID-19 menandakan bahwa diduga perbankan menerapkan manajemen risiko di Indonesia sebelum dan saat COVID-19, dan lebih ketat pada saat COVID-19.

4.2.2.3.2. Pulau Jawa

Untuk hasil estimasi model terpilih di Pulau Jawa sebelum COVID-19, dari variabel inflasi terhadap investasi ditemukan nilai T sebesar 0,47 dengan nilai koefisien sebesar 0,003. Nilai ini menunjukkan hasil yang positif dan tidak signifikan di level 1%, 5%, dan juga 10%, makna nilai positif dan tidak signifikan berarti diduga manajemen risiko perbankan sudah baik, sehingga tidak ada risiko pembiayaan bermasalah. Jika dibandingkan dengan Pulau Jawa saat COVID-19 dari variabel inflasi terhadap investasi ditemukan nilai T sebesar -0,26 dengan nilai koefisien sebesar -0,002. Nilai ini menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan di

level 1%, 5%, dan juga 10%, sehingga pada variabel inflasi tidak ditemukan pengaruh yang signifikan terhadap investasi di Pulau Jawa saat COVID-19.

Penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Tresnawati (2013) yang mendapatkan hasil yang berbeda karena peneliti menemukan inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan UMKM di Pulau Jawa pada tahun 2010-2017. Hal tersebut karena kenaikan tingkat inflasi pada Pulau Jawa masih terkendali tidak terlalu tinggi kenaikan tingkat inflasi.

Kemudian untuk variabel FDR sebelum COVID-19 yang menunjukkan nilai T sebesar 5,77 dengan nilai koefisien sebesar 0,065 yang signifikan di 1%. Dapat disimpulkan bahwa nilai positif yang signifikan diduga perbankan kurang menerapkan manajemen risiko, sehingga terjadinya pembiayaan bermasalah akan lebih besar. Jika dibandingkan dengan variabel FDR saat COVID-19 yang menunjukkan nilai T sebesar -5,94 dengan nilai koefisien sebesar -0,088 yang signifikan di level 1%. Makna nilai negatif berarti diduga perbankan sudah menerapkan manajemen risiko pada saat COVID-19.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang diteliti Destiana (2020) karena ditemukan variabel FDR berpengaruh negatif terhadap pembiayaan UMKM pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Provinsi Jawa Barat maka seharusnya BUS dan UUS dapat lebih menjaga ketersediaan dananya sehingga dapat meningkatkan pelayanan jasa BUS dan UUS kepada pelaku UMKM secara optimal.

Selanjutnya untuk variabel aset yang menunjukkan nilai T sebesar 2,82 dan nilai koefisien sebesar 0,011 dan signifikan di level 1%, sehingga variabel aset memiliki pengaruh terhadap investasi di Pulau Jawa sebelum COVID-19. Jika dibandingkan dengan variabel aset saat COVID-19 menunjukkan nilai T yang negatif sebesar -4,32 dengan nilai koefisien sebesar -0,011 dan signifikan di level 1%. Maknanya adalah diduga perbankan lebih menerapkan manajemen risiko saat COVID-19 dibandingkan dengan sebelum COVID-19, sehingga risiko gagal bayar lebih tinggi sebelum COVID-19.

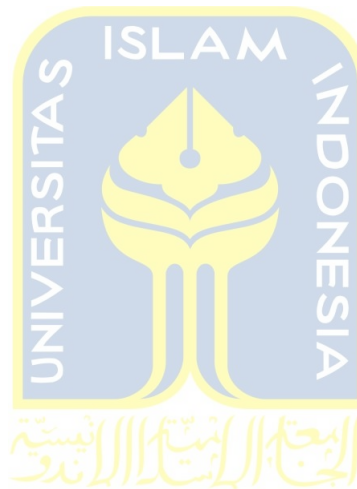
4.2.2.3.3. Luar Jawa

Dari hasil estimasi model terpilih di luar Jawa sebelum COVID-19, dari variabel inflasi terhadap investasi ditemukan nilai T sebesar 1,33 dengan nilai koefisien sebesar 0,002. Nilai ini menunjukkan hasil yang positif dan tidak signifikan di level 1%, 5%, dan juga 10%, sehingga dapat disimpulkan bahwa diduga perbankan sudah menerapkan manajemen risiko dengan baik. Jika dibandingkan dengan hasil estimasi kategori luar Jawa saat COVID-19, berdasarkan hasil estimasi model terpilih dari variabel inflasi terhadap investasi ditemukan nilai T sebesar -0,79 dengan nilai koefisien sebesar -0,003. Hasil ini menunjukkan hasil negatif dan tidak signifikan di level 1%, 5%, dan juga 10%.

Selanjutnya untuk variabel FDR sebelum COVID-19 menunjukkan nilai T sebesar -4,27 dengan koefisien sebesar -0,033 yang signifikan di level 1%, nilai negatif yang signifikan menunjukkan bahwa diduga perbankan sudah menerapkan manajemen risiko pada variabel FDR sebelum COVID-19. Jika dibandingkan

dengan variabel FDR yang menunjukkan nilai T sebesar 3,93 dengan nilai koefisien sebesar 0,019 yang signifikan di 1%. Maka dapat disimpulkan bahwa pada saat COVID-19 diduga manajemen risiko perbankan sudah baik sehingga kecil untuk terjadinya risiko pembiayaan bermasalah.

Pada variabel aset sebelum COVID-19 yang menunjukkan nilai T sebesar -6,95 dengan nilai koefisien sebesar -0,081 dan signifikan di level 1%. Makna nilai negatif yang signifikan adalah diduga perbankan sudah menerapkan manajemen risiko untuk menghindari terjadinya pembiayaan bermasalah. Jika dibandingkan dengan variabel aset saat COVID-19 yang menunjukkan nilai T sebesar 6,26 dengan nilai koefisien sebesar 0,022 dan signifikan di level 1%. Hasil ini menunjukkan bahwa diduga perbankan sudah menerapkan manajemen risiko dengan baik saat COVID-19.



BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti pada Bab IV, yang membahas tentang Determinan Pembiayaan Bermasalah Bank Syariah di Sektor UMKM, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada kategori Indonesia sebelum COVID-19 didapatkan hasil dari variabel FDR yang signifikan dengan nilai T -4,23 dengan koefisien sebesar -0,025 terhadap NPF modal kerja, kemudian variabel aset yang signifikan dengan nilai T sebesar -6,60 dengan koefisien sebesar -0,066 terhadap NPF modal kerja. Selanjutnya untuk NPF investasi ditemukan nilai yang signifikan dari variabel inflasi dengan nilai T sebesar 2,58 dengan koefisien sebesar 0,003, dan pada variabel FDR nilai T sebesar -0,18 dengan koefisien -0,001, dan pada variabel aset dengan nilai T sebesar -6,18 dengan koefisien sebesar -0,042. kemudian variabel aset yang signifikan dengan nilai T sebesar -6,60 dengan koefisien sebesar -0,066 terhadap NPF modal kerja. Selanjutnya untuk kategori Indonesia saat COVID-19, variabel FDR ditemukan signifikan dengan nilai T sebesar -2,81 dengan koefisien sebesar -0,050 terhadap NPF modal kerja. Kemudian untuk NPF investasi ditemukan nilai inflasi signifikan dengan nilai T sebesar -2,11 dengan koefisien sebesar -0,004, dan pada variabel FDR dengan nilai T sebesar -4,80 dengan koefisien sebesar -0,064, dan pada variabel aset dengan nilai T sebesar -6,06 dengan koefisien sebesar -0,143 terhadap NPF investasi.
2. Pada kategori Pulau Jawa sebelum COVID-19 didapatkan hasil dari variabel FDR yang signifikan dengan nilai T 12,16 dengan koefisien sebesar 0,073 terhadap NPF modal kerja. Selanjutnya untuk NPF investasi ditemukan nilai yang signifikan dari variabel FDR dengan nilai T sebesar 5,77 dengan koefisien 0,065, dan pada variabel aset dengan nilai T sebesar 2,82 dengan koefisien sebesar 0,011. Selanjutnya untuk kategori Pulau Jawa saat COVID-19, variabel FDR ditemukan signifikan dengan nilai T sebesar 12,16 dengan koefisien sebesar 0,073 terhadap NPF modal kerja. Kemudian untuk NPF investasi ditemukan nilai signifikan pada variabel FDR dengan nilai T sebesar -5,94 dengan koefisien sebesar 0,088, dan pada variabel aset dengan nilai T sebesar -4,32 dengan koefisien sebesar -0,011 terhadap NPF investasi.
3. Pada kategori luar Jawa sebelum COVID-19 didapatkan hasil dari variabel FDR yang signifikan dengan nilai T -4,27 dengan koefisien sebesar -0,033 terhadap NPF modal kerja, dan pada variabel aset dengan nilai T sebesar -6,95 dan koefisien sebesar -0,081 terhadap NPF modal kerja. Selanjutnya untuk NPF investasi ditemukan nilai yang signifikan dari variabel FDR dengan nilai T sebesar -4,27 dengan koefisien -0,033, dan pada variabel aset dengan nilai T sebesar -6,95 dengan koefisien sebesar -0,081 terhadap NPF investasi. Selanjutnya untuk kategori luar Jawa saat COVID-19, variabel FDR ditemukan signifikan dengan nilai T sebesar -5,04 dengan koefisien sebesar -0,040 terhadap NPF modal kerja. Kemudian untuk NPF investasi ditemukan nilai signifikan pada variabel FDR dengan nilai T sebesar 3,93 dengan koefisien sebesar 0,019, dan pada variabel aset dengan nilai T sebesar 6,26 dengan koefisien sebesar 0,022 terhadap NPF investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, A., Sobarna, A., Erlangga, H., Onny Siagian, A., Purwanto, A., & Amin Effendy, A. (2020). Optimization of MSMEs Empowerment in Facing Competition in the Global Market during the COVID-19 Pandemic Time. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(11), 1506–1515.
- Ahdiyana, M. (2015). Dimensi Organizational Citizenship Behavior (OCB) dalam Kinerja Organisasi. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v10i1.3965>
- Akpan, I. J., Udoh, E. A. P., & Adebisi, B. (2020). Small business awareness and adoption of state-of-the-art technologies in emerging and developing markets, and lessons from the COVID-19 pandemic. *Journal of Small Business and Entrepreneurship*, 0(0), 1–18. <https://doi.org/10.1080/08276331.2020.1820185>
- Astuti, P. B., & Mahardhika, A. S. (2020). COVID-19: How does it impact to the Indonesian economy? *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 5(02), 85–92. <https://doi.org/10.22219/jiko.v5i3.11751>
- Bi, D. A. N., Terhadap, R., Indonesia, S. D. I., Manajemen, J., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., Islam, U., & Syarif, N. (2016). *emy Fajarianto*.
- Dan, K., Umkm, M., & Indonesia, D. I. (2018). Faktor - Faktor Yang ..., Mohammad Khairul Kuswanto, MKPS-IBS, 2018. *Skripsi*, 7, 136.
- Destiana, R. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Provinsi Jawa Barat. *Freakonomic.S: Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.36420/freakonomics.v1i1.9>
- Djarmiko, A., & Pudyastiwi, E. (2020). Obstacles and Challenges of Indonesia's Micro, Small and Medium Enterprises (Umkm) in Facing the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(1), 35–46. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/23548/14372>
- Febrian, R., & Mardian, S. (2017). Penerapan PSAK NO. 102 Atas Transaksi Murabahah: Studi Pada Baitul Maal Wa Tamwil Di Depok, Jawa Barat. *Ikonomika*, 2(1). <https://doi.org/10.24042/febi.v2i1.943>

- Ganlin, P., Qamruzzaman, M. D., Mehta, A. M., Naqvi, F. N., & Karim, S. (2021). Innovative finance, technological adaptation and smes sustainability: The mediating role of government support during covid-19 pandemic. *Sustainability (Switzerland)*, 13(16). <https://doi.org/10.3390/su13169218>
- Ghofur, A., Syarifuddin, M. A., Toyyibi, A. M., & Kurnianingsih, R. (2021). Strategi Lembaga Keuangan Syariah Menghadapi Pembiayaan Bermasalah Di Masa Pandemi Covid-19. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 129–142.
- Goodhand KL, Watt RG, Stainer ME, Hutchinson JSM, B. J. (1999). *Undang-Undang No 22. 1(10)*, 9–39.
- Hartono, B. D., Diponegoro, A. D. M. . P. D., & Yuliawan, I. Y. S. M. Q. (2021). the Advantages of the Micro Equity Model for Msme Business Resilience in Yogyakarta During Pandemic. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 23(2), 167–176. <https://doi.org/10.9744/jmk.23.2.167-176>
- Ichsan, R. N. (2020). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen Terhadap Kinerja Pegawai Bpjs Ketenagakerjaan Cabang Medan. *Jurnal Ilmiah METADATA*, 2(2), 120–136. <http://ejournal.steitholabulilmi.ac.id/index.php/metadate/article/view/26>
- Ichsan, R. N., Suparmin, S., Yusuf, M., Ismal, R., & Sitompul, S. (2021). Determinant of Sharia Bank's Financial Performance during the Covid-19 Pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 298–309. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1594>
- Indriastuti, M., & Pratiwi, Ri. D. (2019). Perbandingan Pembiayaan Bermasalah Antara Bank Syariah Dengan Bank Konvensional. *Account*, 6(1), 932–940. <https://doi.org/10.32722/acc.v6i1.1375>
- Izzata Bella, F. (2020). Optimization of Islamic Peer-to-Peer Lending for Micro and Small Enterprises (MSEs) After Pandemic of Covid-19. *Journal of Islamic Economic Laws*, 3(2), 108–123.
- Meidiawati, K., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh Size, Growth, Profitabilitas, Struktur Modal, Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1–16.
- MOHAMAD, I. U. (2020). Implementasi Kebijakan Relaksasi Pembiayaan Umkm Terdampak Covid-19 Dan Manajemen Resiko Force Majeure Pada Lembaga Keuangan Syariah (Survei Nasabah Pembiayaan Umkm Di Pasar Winduaji Patugaran). *Repository.iainpurwokerto.Ac.Id*, 1–108. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/8647>
- Mohammad Yusuf, & Reza Nurul Ichsan. (2021). Analysis of Banking Performance in The Aftermath of The Merger of Bank Syariah Indonesia in Covid 19. *International Journal of Science, Technology & Management*, 2(2), 472–478. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v2i2.182>
- Muin, M. F. (2020). *Studi Profitabilitas Bumn Di Indonesia Tahun 2012 – 2016 Dengan Pendekatan Analisis Regresi Panel*.
- Munir, M. (2019). Ihtifaz. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 1(2), 89–98. <http://journal2.uad.ac.id/index.php/ijiefb/article/view/285/266>
- Nasution, F. N., & Rafiki, A. (2020). Islamic work ethics, organizational commitment and job satisfaction of Islamic banks in Indonesia. *RAUSP Management Journal*, 55(2), 195–205. <https://doi.org/10.1108/RAUSP-01-2019-0011>

- Nazim, A., & Ahmad, S. (2013). Least Square (OLS) And Structural Equation Modeling (SEM) Methods In Estimating The Influential Factors Of 8th Grades Student's Mathematics Achievement. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 4(7), 717–722. <http://www.ijser.org/researchpaper/A-Comparison-Between-Ordinary-Least-Square-OLS-And-Structural-Equation-Modeling-SEM-Methods-In-Estimating.pdf>
- Nufus, E. H., Zuhroh, I., & Suliswanto, M. S. W. (2021). Analysis of COVID-19 Impact on Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) Credit Distribution in East Java Banks. *Journal of Accounting and Investment*, 22(2), 342–360. <https://doi.org/10.18196/jai.v22i2.10701>
- Oscar, B., & Sumirah, D. (2019). Pengaruh Grooming Pada Customer Relations Coordinator (CRC) Terhadap Kepuasan Pelanggan di PT Astra international TBK Toyota Sales Operation (Auto2000) Pasteur. *Jurnal Bisnis Dan Pemasaran*, 9(1), 1–11.
- Prabowo, A. (2019). Siaran pers survei OJK 2019: indeks literasi dan inklusi keuangan meningkat. *Sip 58/Dhms/Ojk/Xi/2019*, November, 1. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perindungan-konsumen/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-tentang-Peningkatan-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-di-Sektor-Jasa-Kuangan-Bagi-Konsumen-dan-atau-masyarakat/SAL--POJK-Literasi-dan-Inklusi-Kuang>
- Rachmadi, F., & Suyono, E. (2021). The Credit Restructuring Phenomenon of The MSMEs and its Effect on Banking Financial Performance During The Pandemic of Covid-19. *AGREGAT: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 37–55. <https://doi.org/10.22236/agregat>
- Redjeki, F., & Affandi, A. (2021). Utilization of Digital Marketing for MSME Players as Value Creation for Customers during the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Science and Society*, 3(1), 2021. <http://ijsoc.goacademica.com>
- Retnowati, A., & Jayanto, P. Y. (2020). Factors Affecting Non-Performing Financing at Islamic Commercial Banks in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 9(1), 38–45. <https://doi.org/10.15294/aa.v9i1.20778>
- Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel, dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62–70. <http://jurnalhikmah.staisumaterra-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/download/10/13>
- Ridzuan, A. R., Zakaria, S., Fianto, B. A., Yusoff, N. Y. M., Sulaiman, N. F. C., Razak, M. I. M., Siswanti, & Lestari, A. (2021). Nexus between financial development and income inequality before pandemic covid-19: Does financial kuznets curve exist in malaysia, indonesia, thailand and philippines? *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(2), 260–271. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10616>
- Saifurrahman, A., & Kassim, S. (2021). Islamic Financial Literacy for Indonesian MSMEs during COVID-19 Pandemic: Issues and Importance. *Journal of Islamic Finance*, 10(1), 045–060.
- Salim, M. N., Susilastuti, D., & Astuty, P. (2021). Determinants of Indonesian MSME Exports and Their Performance during the Covid-19 Pandemic. *Journal of Economics and Business*, 4(3). <https://doi.org/10.31014/aior.1992.04.03.379>
- Satria, D. (2011). *Analisis Regresi Model Data Panel*. 1–15. <http://www.diassatria.com/wp-content/uploads/2018/05/Modul-PanelData-Eviews.pdf>

- Sektor, D., Terhadap, U. K. M., Syariah, P., Indonesia, D. I., Untuk, D., Tugas-tugas, M., Mendapat, G., & Sarjana, G. (2018). *LAMPUNG*.
- Setiawati, L. W., & Lim, M. (2015). Jurnal Akuntansi Jurnal Akuntansi. *Badruzaman JAJANG*, 12(1), 29–57.
- Sulaeman, S. (2020). A conceptual and empirical study on the development of the Islamic donation-based crowdfunding platform model for micro small and medium-sized enterprises (MSMEs) in times of Covid-19 pandemic in Indonesia. *Asian Journal of Islamic Management (AJIM)*, 2(2), 107–122. <https://doi.org/10.20885/ajim.vol2.iss2.art4>
- Syariah, M., Sistem, D., Dan, P., & Jariah, A. (2020). *2020 M / 1441 H*. 2020.
- Syariah, U., & Indonesia, D. I. (2013). Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(4), 404–412. <https://doi.org/10.15294/aaj.v2i4.2884>
- Tirtosuharto, D., & Adiwilaga, H. (2014). Decentralization and Regional Inflation in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 16(2), 137–154. <https://doi.org/10.21098/bemp.v16i2.441>
- Tresnawati, L. (2013). Pengaruh DPK, NPF dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Syariah Sektor UMKM Pada Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah Di Pulau Jawa Tahun 2010-2017. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Utama, C., Wijaya, M. B. L., & Lim, C. (2017). the Role of Interest Rates and Provincial Monetary Aggregate in Maintaining Inflation in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 19(3), 267–286. <https://doi.org/10.21098/bemp.v19i3.666>
- zulfikar, rizka. (2018). *Estimation Model And Selection Method Of Panel Data Regression: An Overview Of Common Effect, Fixed Effect, And Random Effect Model*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/9qe2b>
- Котлер, Ф. (2008). *Undang-undang Republika. 1998*, 282.

